IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA EKS-PENGGUNA NAPZA UNTUK MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI YAYASAN AN-NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Mila Rida Amalia

1801016041

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Mila Rida Amalia

NIM : 1801016041

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Implementasi Layanan Konseling Individu Pada Eks-pengguna Napza Untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial Di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Dengan ini kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Juni 2025

Pembimbing

Komarudin, M.Ag

NIP 196804132000031001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA EKS-PENGGUNA NAPZA UNTUK MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI YAYASAN AN-NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA

Disusun Oleh:
Mila Rida Amalia
1801016041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

H.Komaruddin,M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji 1

Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji II

Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing

H.Komaruddin,M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 16 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Rida Amalia

NIM : 1801016041

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Layanan Konseling Individu Pada Eks Pengguna Napza Untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial Di Yayasan An-nur Haji Supono Purbalingga" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Mila Rida Amalia

NIM : 1801016041

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga" sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Program Study Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) .

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsinya. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I. dan Ibu H. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, kesabaran dan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak H.Komarudin, M.Ag. selaku pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan ikhlas dan sabar untuk membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga karya ilmiahnya dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Ibu Sofiyatun, S.Sos. selaku Pembina Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai akhir dengan baik.
7. Bapak Fajari dan Ibu Khiyarotul Maisah selaku kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga, selalu memberikan dukungan penuh serta selalu mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan kuliah dan karya ilmiahnya sampai akhir.
8. Bintan Latania Billa selaku adik penulis tercinta yang selalu memberikan semangat, do'a, dan harapan selama penulis menyelesaikan skripsinya.
9. Seluruh keluarga besar Bani Casmun (Made, Om, Tante, Budhe, Pakde, Nti Atik, Nti Hani, Arkana dan lainnya) yang sudah selalu memberikan dukungan, masukan, dan do'a yang tak pernah henti.
10. Teman-teman IMPP yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman selama berproses dalam berorganisasi.
11. Teman dekat penulis Adib Mubariz, yang selalu menemani, menjadi pendengar yang baik, selalu memberikan semangat, motivasi, do'a dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
12. Teman-teman Sarangmadu (Tien, Aida, Eva, Evi, Dila, Puji, Vera) yang selalu memberikan dukungan, mengisi hari-hari peneliti dengan kebahagiaan, menjadi tempat berkeluh kesah dan membersamai selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman kerja penulis (Dini, Tika, Kiki) yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, selalu membangkitkan semangat dan harapan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
14. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2018 kelas BPI-A (Khususnya Farah, Yuli) yang sudah memberikkan pengalaman menyenangkan, selalu memberikan keceriaan dan canda tawanya.
15. Teman-teman seperjuangan mahasiswa semester akhir angkatan 2018 (Umi, Fiki, Saniya, Lina) yang saling memberikan dukungan, waktu, dan tenaga untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi.

16. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

Semarang, 22 Juni 2025

Penulis

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Progam Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Bapak Fajari dan Khiyarotul Maisah yang telah membesarkan, merawat, menjaga, membimbing serta mendidik dengan penuh cinta, kasih dan sayang. Telah berkorban waktu, tenaga, materi, kesabaran dan doa-doa tiada henti demi keberhasilan penulis.
3. Untuk diri saya sendiri, Mila Rida Amalia yang telah hebat bertahan dan berjuang untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dosen Pembimbing, Bapak H.Komarudin, M.Ag. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Telah meluangkan waktu dan tenaga dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“Akan ada masa depan bagi semua yang bertahan, duniaku pernah hancur rangkai lagi satu-satu”

(Idgitaf)

ABSTRAK

Mila Rida Amalia (1801016041) Implementasi Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Pada eks-pengguna napza, keberfungsian sosisal menjadi indikator penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat setelah mengalami gangguan akibat penggunaan napza. Oleh karena itu, program pemulihan seperti konseling individu sangat penting untuk bisa meningkatkan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza. Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga merupakan tempat rehabilitasi yang menerapkan layanan konseling individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu bisa meningkatkan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualiatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan metode analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga mampu meningkatkan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza. Layanan konseling individu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pertama pada tahap awal, proses membangun hubungan saling percaya antara konselor dan klien, menggali masalah utama, serta menyepakati tujuan dan aturan konseling. Kedua pada tahap pertengahan yang merupakan inti dari proses konseling, pada tahap ini konselor membantu klien memahami masalahnya secara mendalam dan memberikan intervensi atau teknik untuk mengatasi masalah dengan beberapa teknik diantaranya *goal setting, problem solving, modeling,* dan *role playing*. Ketiga pada tahap akhir, yaitu proses evaluasi hasil konseling, penguatan perubahan positif, dan mempersiapkan klien agar dapat mandiri dalam menghadapi masalah di masa yang akan datang. Setelah mengikuti proses konseling individu secara terstruktur dan konsisten, klien mulai menunjukkan peningkatan dalam empat aspek keberfungsian sosial, diantaranya memenuhi kebutuhan diri sendiri, mampu mengatasi masalah, menjalankan peran sosial, dan mampu mengembangkan potensi diri.

Kata Kunci : Konseling Individu, Eks-pengguna Napza, Keberfungsian Sosial

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA EKS-PENGGUNA NAPZA UNTUK MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI YAYASAN AN-NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 14
2. Sumber Data 14
3. Teknik Pengumpulan Data 15
4. Teknik Keabsahan Data 17
5. Analisis Data 17
6. Sistematika Penulisan 18
BAB II 20
A. Layanan Konseling Individu Pada Eks-pengguna Napza 20
1. Pengertian Layanan Konseling Individu 20
2. Pengertian Layanan Konseling Islam 22
3. Tujuan Layanan Konseling Individu 23
4. Fungsi Layanan Konseling Individu 25
5. Proses Layanan Konseling Individu 26
6. Teknik-Teknik Konseling Individu 31

7. Indikator Keberhasilan Konseling Individu 35
B. Eks-pengguna Napza 35
1. Pengertian Eks-pengguna Napza 35
2. Faktor Yang Mempengaruhi Eks-pengguna Napza Kambuh (*Relaps*) 37
C. Keberfungsian Sosial Pada Eks-pengguna Napza 38
1. Pengertian Keberfungsian Sosial 38
2. Keberfungsian Sosial Pada Eks-pengguna Napza 40
3. Problematika Keberfungsian Sosial Pada Eks Penggua Napza 41
4. Aspek Keberfungsian Sosial 43
D. Urgensi Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial pada Eks-Pengguna Napza 50
BAB III 53
A. Gambaran Umum Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 53
1. Sejarah Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 53
2. Letak Geografis Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 55
3. Visi Misi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 56
4. Struktur Organisasi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 57
5. Jadwal Kegiatan 58
B. Implementasi Layanan Konseling Inidividu pada Eks-Pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial 59
1. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfugsian Sosial Di Yayasan An-Nur Haji Supono 60
2. Tahapan-Tahapan Layanan Konseling Individu di Yayasan An-Nur Haji Supono 62
3. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 74
BAB IV 80
Analisis Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial 80
1. Analisis Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 81
2. Analisis Tahapan-tahapan Layanan Konseling Individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga 84
3. Analisis Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Pada Eks-pengguna Napza Untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial 89
BAB V 91

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan pecandu napza di masa lalu sangat menentukan perilaku yang dimunculkan ketika telah terlepas dari pengaruh napza.[1] Penyesuaian diri yang efektif pada eks-pengguna napza akan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, sehingga eks-pengguna napza tetap dapat menunjukkan hubungan yang baik dengan lingkungan, namun sebaliknya apabila eks-pengguna napza yang gagal dalam penyesuaian diri digambarkan sebagai individu yang mudah tersinggung, menghindari kontak mata dan interaksi, rasa percaya diri yang rendah, grogi, takut, dan tidak mampu mengontrol emosi.[2]

Permasalahan yang dihadapi oleh eks-pengguna napza yang telah direhabilitasi atau menjalani hukuman pidana adalah menghadapi pandangan-pandangan yang diberikan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut berbentuk stigma yang merupakan akibat yang diberikan kepada seseorang karena perilakunya. Stigma negatif terhadap penyalahguna bahkan eks-pengguna napza masih terus ada dikalangan masyarakat.[3] Pandangan masyarakat atau stigma negatif yang diberikan kepaada eks-pengguna napza seringkali menyebabkan keluarga dari eks-pengguna napza kadang merasakan efek yang diberikan kepada anggota keluarganya, sehingga tidak jarang keluarga yang terkadang sulit

[1] Yusdi, H., & Rinaldi, R. *Hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba di Sumatera Barat Bagian Utara*. Jurnal Riset Psikologi, 2019 Vol 3, hal 1.

[2] Ibid hal 12

[3] Wogen, J., & Restrepo, M. T. *Human rights, stigma, and substance use*. Health and Human Rights, 2020. Vol 22 No(1), hal 51-60.

untuk menerima kembali eks-pengguna napza yang menjadi anggota keluarganya.[4]

Hasil penelian dari Muhammad Rizky (2023) menunjukkan, bahwa setiap klien telah menjalani proses rehabilitasi dan sudah kembali kepada keluarganya, namun belum ada penerimaan positif dari keluarga karena masih adaya stigma, selain itu setiap klien juga belum kembali produktif serta memiliki pekerjaan. Menurut sipiron, terdapat beberapa faktor yang yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan keberfungsian sosial, diantara adanya ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan, adanya ketidakmampuan dalam mengakses layanan sosial, adanya ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta adanya ketidakmampuan dalam melaksanakan peranan sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa eks-pengguna napza yang belum bisa memiliki pekerjaan kembali dan yang masih belum bisa menerima stigma dari keluarga maupun lingkungan sosial, ia mengalami adanya keberfungsian sosial.[5]

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Dengan kata lain keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk melaksanakan peran sosial seperti yang diamanahkan oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat. Peranan sosial yang dimaksud adalah seperangkat harapan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang, kelompok, atau masyarakat pada status tertentu.[6]

Keberfungsian sosial sangat dibutuhkan bagi korban penyalahgunaan napza setelah direhabilitasi. Berdasarkan bahasan hasil penelitian dari

---

[4] Earnshaw, V., Smith, L., & Copenhaver, . *Drug addiction stigma in the context of methadone maintenance therapy: an investigation into understudied sources of stigma*. International Journal of Mental Health and Addiction, 2013. Vol 11 No(1), hal 110-122

[5] Rizky Muhamad, Skripsi :*Keberfungsian Sosial Mantan Pecandu Narkoba Setelah Menjalani Program Rawatn Lanjutan DI Yayasan Al-Fazza Kota Depok*. Jakarta, 2023.

[6] Budi Wibhawa dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran, 2010.

Ruaida Murni (2019) dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (77,8 persen) korban penyalahgunaan napza setelah di rehabilitasi, mampu meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan kategori tinggi. Artinya mampu memerankan variabel-variabel yang mendukung keberfungsian sosialnya secara maksimal. Seperti kemampuan mengembangkan diri sendiri (94,4 persen), pemenuhan kebtuhan sehari-hari (83,3 persen), kemampuan melaksanakan peran sosial (72,2 persen) dan kemampuan mengatasi masalah (61,1 persen). Walaupun sebagian kecil (22,3 persen) masih dalam kategori sedang yang artinya bahwa sebagian kecil responden belum secara maksimal mampu melaksanakan item-item dari variabel-variabel yang mendukung keberfungsian sosial. Hal ini ditunjukkan juga bahwa korban penyalahgunaan Napza pasca rehabilitasi masih ada yang relaps setelah keluar dari panti, karena berbagai masalah yang belum mampu diselesaikan sendiri. Untuk itu, perlunya pelayanan konseling individu yang baik agar eks-pengguna napza ketika sudah tidak lagi di panti rehabilitasi, tetap mampu menjalankan keberfungsian sosialnya dan tidak melakukan prnyalahgunaan napza kembali (relaps).[7]

Layanan konseling individu merupakan sistem dan proses bantuan untuk mengentaskan masalah yang terbangun dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu (klien yang menghadapi masalah dengan konselor yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan). Bantuan dimaksud diarahkan agar klien mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu tumbuh kembang kearah yang dipilihnya, sehingga klien mampu mengembangkan dirinya secara efektif. Konseling

[7] Murni, R. *Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalhahgunaan Napza Galih Pakukan Di Bogor*, Sosio Konsepsia, Vol 9 No.1, hal 17-36

individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan seorang konseli.[8]

Penerapan konseling individual adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat. Dalam penerapan konseling individual diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteran pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat ini maupun yang akan datang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.[9]Konseling dalam Islam telah hadir dari abad ke 14 dimana Rasullah SAW sebagai konselor dimana Al Qur'an dan Sunnah nya dalam melaksanakan pemberian layanan yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.*

[8] Nurihsan Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi).* Bandung: Refika Aditama, 2012. hal 10

[9] Ibid hal 10-11

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Qs. Al-Imran:159).[10]

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasullah SAW dalam memberi layanan dan memberi nasihat kepada umat tidak memakai kekerasan melainkan sifat sifat mulia dan agung.[11]

Memperbaiki keberfungsian sosial eks-pengguna napza bukan hal yang mudah, perlu adanya penanganan khusus maka dari itu sangat dibutuhkan adanya rehabilitasi yang berkompeten dalam mempebaiki keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza. Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dipilih sebagai tempat penelitian karena Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga merupakan salah satu panti rehabilitasi yang berkompeten untuk mempebaiki keberfungsian sosial eks-pengguna napza karena memadukan konseling islam dalam proses pemulihan klien. Panti rehabilitasi ini terletak di Desa Bungkanel, Kecamatan Kranganyar, Kabupaten Purbalingga. Panti Rehabilitasi ini mempunyai pranata sosial yang tangguh serta mewakili aspirasi sebagian masyarakat yang membutuhkan pengentasan terhadap ketergantungan napza. Panti rehabilitasi ini juga menggunakan detoksifikasi alami untuk membersihkan racun napza dalam tubuh, dengan bertujuan agar terhindar dari efek samping napza yang dapat merusak tubuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui keberfungsian sosial pada eks napza setelah pelaksanaan program layanan konseling individu. Sehingga peneliti mengangkat judul

"**Implementasi Layanan Konseling Individu pada Eks-Pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga"**

[10] Detik hikmah. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6624025/surat-ali-imran-ayat-159-anjuran-bersikap-lemah-lembut (diakses 28 januari 2023)

[11] Lahmuddin Lubis, "Rasullah SAW dan Prinsip Prinsip Konseling Islam", MIQOT. 2008. Vol. 32, No.1 hal 138

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi layanan konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi layanan konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan rasa keingintahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan keberfungsian pada eks-pengguna napza, khususnya di Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta bisa digunakan sebagai acuan pembanding untuk penelitian dengan tema yang sama selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pelayanan konseling individu bagi korban penyalahgunaan napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai upaya memperoleh data-data yang diperlukan dan menjaga keaslian penelitian, maka diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, Skripsi oleh Muhammad Fahim Iqbal yang berjudul *"Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika dalam Upaya Mewujudkan Keberfungsian Sosial Remaja (Studi Hayunanto Medical Centre Malang)"* pada tahun 2021. Peneliti menjelaskan bahwa kualitas hidup merupakan pandangan remaja atas kehidupan, biasanya berhubungan dengan standar atau nilai remaja itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan program rehabilitasi sosial remaja dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksaanan program rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika dalam upaya mewujudkan fungsi sosial remaja dilakukan melalui rehabilitasi medis meliputi rawat inap dan rawat jalan. Sedangkan untuk rehabilitasi sosial meliputi pendekatan awal, pemecahan masalah, resosialisasi, dan terminasi, kemudian untuk rehabilitasi fungsi sosial menggunakan dinamika kelompok, terapi religi, seni dan musik.

Program rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di hayunanto medical center malang ini berhasil mewujudkan keberfungsian sosial remaja.

Berdasarkan penelitian di atas, adanya perbedaan penelitian oleh Iqbal dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada lokasi penelitian dan program penelitian yang dilakukan. Penelitian karya Iqbal dilakukan di Hayunanto Medical Center Malang, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Hasil penelitian karya Iqbal dilakukan melalui program rehabilitasi medis meliputi rawat inap dan rawat jalan, dan untuk program rehabilitasi sosial meliputi pendekatan awal, pemecahan masalah, resosialisasi, dan terminasi, kemudian untuk rehabilitasi fungsi sosial menggunakan dinamika kelompok, terapi religi, seni dan musik. Sedangkan program penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan penerapan program layanan konseling individu dibanding program yang lainnya. Adapun beberapa poin persamaan penelitian diantara keduanya antara lain pada tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Tujuannya sama-sama mengarah pada keberfungsian sosial napza, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedua, Skripsi oleh Janna Ria yang berjudul *"Peran Pembimbing Agama dalam Memulihkan Keberfungsian Sosial Korban Napza Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur"* pada tahun 2021. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan pembimbing agama dalam merehabilitasi dan mendukung keberfungsian sosial korban penyalahgunaan napza setelah menjalani masa rehabilitasi sosial di Lembaga permasyarakatan narkotika Klas II A Cipinang Jakarta timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembimbing agama dalam membantu peran rehabilitasi dan mendukung keberfungsian sosial korban napza di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Cipinang Jakarta timur. Selain itu tujuan adanya penelitian ini adalah untuk

mengetahui penerimaan diri korban napza setelah diberikan arahan pembimbing agama pasca rehabilitas, sehingga akan terlihat potensi apa yang mendukung keberfungsian sosial korban napza tersebut. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakann metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pembimbing agama dapat membantu dan mendukung keberfungsian sosial korban penyalahgunaan napza. Setelah memperoleh rehabilitasi sosial dapat dicermati dari perubahan yang terjadi pada korban penyalahgunaan napza melalui kemampuannya dalam melaksnakan perannya, memenuhi kebutuhannya, dan mampu memecahkan permasalahannya sendiri. Keberfungsian sosial yang baik berhasik ditunjukkan dari keseluruhan responden pada aspek kehidupan seperti aspek personal, aspek sosial, aspek vokasional, aspek fisik, dan aspek spiritual.

Berdasarkan penelitian di atas, adanya perbedaan penelitian oleh Ria dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian karya Janna dilakukan di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Fokus penelitian karya Janna lebih membahas tentang peran pembimbing agama sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang penerapan layanan konseling individu. Adapun beberapa poin persamaan penelitian diantara keduanya antara lain pada tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Tujuannya sama-sama mengarah pada keberfungsian sosial napza, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan studi literature.

Ketiga, Skripsi oleh Hamidah Lubis yang berjudul *"Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Terhadap Pecandu Narkoba Oleh Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tapanuli Selatan"* pada tahun 2018. Peneliti menjelaskan bahwa masalah penyalahgunaan

narkoba merupakan masalah perilaku dan masalah kesehatan yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, kebanyakan korban penyalahgunaan narkoba tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga dibutuhkan suatu bantuan yaitu konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pecandu narkoba oleh Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga terlihat hambatan dan tantangan pada kegiatan pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pecandu narkoba. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini bagi klien yang mengikuti proses konseling individu sebanyak 73 orang atas dasar kesukarelaan, keluarga, dan secara terpaksa. Jenis narkoba yang sering disalahgunakan adalah ganja dan shabu-shabu. Layanan konseling individu yang diberikan konselor kepada klien dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Metode yang digunakan dalam konseling ini adalah metode direktif, sedangkan teori pendekatan yang digunakan sebagai alat analisis peneliti adalah teori behavioristik yaitu mengajak klien belajar untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik dan terlepas dari narkoba. Hambatan dan tantangan konselor sangat banyak seperti terlalu banyak klien yang menyalahgunakan narkoba dan belum tersedianya sarana pendukung dalam kegiatan konseling.

Berdasarkan penelitian di atas, adanya perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian karya Lubis dilakukan di Klinik Pratama Badan Narkotika Naional (BNN) Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Penelitian karya Lubis lebih fokus terhadap gambaran konseling individu dan hambatan serta tantangan pada pelaksanaan layanan konseling individu, sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak hanya fokus ke gambaran pelaksanaan konseling individu saja, tapi juga tentang hasil konseling individu yang mengarah ke keberfungsian pada napza. Adapun beberapa poin persamaan

penelitian diantara keduanya antara lain pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama membahas gambaran pelaksanaan konseling individu, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Keempat, Skripsi oleh Muhamad Rizky yang berjudul "*Keberfungsian Sosial Mantan Pecandu Narkoba Setelah Menjalani Program Rawatan Lanjutan di Yayasan Al-Fazza Kota Depok"* pada tahun 2023. Peneliti menjelaskan bahwa gangguan keberfungsian sosial akan terjadi pada pecandu narkoba yang sudah menjalani layanan rehabilitasi dan sudah pulih namun mereka cenderung mengalami kesulitan saat kembali pada lingkungan rumah maupun masyarakat karena ketidakmampuan klien untuk bekerja kembali dan hidup layak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keberfungsian sosial mantan pecandu narkoba yang telah menjalani program rawatan lanjutan di Yayasan Al-Fazza Kota Depok. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan teknik memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa keberfungsian sosial mantan pecandu narkoba yang telah menjalani program rawatan lanjutan yang ditinjau melalui teori keberfungsian sosial dengan tiga indikator aspek telah terpenuhi yaitu, dalam memenuhi kebutuhan dasar dilihat dari pola hidup klien yang sehat baik jasmani maupun rohani, kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial yang dilihat dari aktivias dan karakter klien selama dilingkungan sosial, serta kemampuan klien dalam menghadapi tekanan dan goncangan yang dilihat dari cara mengatasi sebuah masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian di atas, adanya perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian karya Rizky dilakukan di Yayasan Al-Fazza Kota Depok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

Penelitian karya Rizky lebih fokus terhadap gambaran keberfungsian sosial eks napza setelah rehabilitasi, sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak hanya fokus ke gambaran keberfungsian sosialnya saja, tapi juga mebahas keberhasilan salah satu program rehabilitasi yang dilakukan yaitu konseling individu. Adapun beberapa poin persamaan penelitian diantara keduanya antara lain pada salah satu tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Tujuannya sama-sama mengarah pada keberfungsian sosial napza, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kelima, Skripsi oleh Puti Andini yang berjudul *"Analisis Deskriptif Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Pengguna Zat (ODGPZ) di Desa Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang"* pada tahun 2020. Peneliti menjelaskan bahwa keberfungsian sosial menandakan adanya perubahan pada diri mantan residen setelah menjalankan kegiatan rehabilitasi maupun tindakan yang diambil oleh si residen sendiri dalam memutuskan penggunaan zat, sehingga dapat kita lihat perubahan baik tingkah laku, sikap, serta kebiasaan residen tersebut kearah yang lebih baik. Dimana si residen memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, kemampuan dalam menjalankan peran, kemampuan dalam memecahkan masalah dan harapan mengenai keberfungsian sosialnya. Tujuan penelitian ini dilakukan agar mengetahui keberfungsian sosial eks orang dengan pengguna zat (IDGPZ) di Desa Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kebutuhan Maslow yang berisi tentang teori hirearki kebutuhan, memuat kebutuhan dasar manusia. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi selama kegiatan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa residen memenuhi kebutuhan fisiologisnya sudah baik, mampu menjalankan perannya di masyarakat

maupun di keluarga , serta mampu memecahkan masalah. Residen jauh lebih terbuka dan sering melakukan sharing kepada pihak keluarga dan teman sebayanya yang ada di Desa Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan penelitian di atas, adanya perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian karya Putri dilakukan di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Penelitian karya Putri lebih fokus terhadap gambaran keberfungsian sosial pada napza, sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak hanya fokus ke gambaran keberfungsian sosialnya saja, tapi juga membahas keberhasilan salah satu program rehabilitasi yang dilakukan yaitu konseling individu. Adapun beberapa poin persamaan penelitian diantara keduanya antara lain pada salah satu tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Tujuannya sama-sama mengarah pada keberfungsian sosial napza, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian tentang implementasi layanan konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang keberfungsian sosial pada pengguna napza dan pelaksanaan layanan konseling individu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penerapan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau studi masalah yang memiliki sifat kekhususan, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.[12]

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sosial yaitu usaha sistematis untuk mempelajari perilaku sosial (social behaviour).[13] Psikologi sosial berpusat pada usaha memahami bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Psikologi sosial mempelajari perasaan subjetif yang biasanya muncul dalam situasi sosial tertentu dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhiperilaku.[14]

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh. Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer [15]

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya.[16] Sumber data primer ini

---

[12] Dini Pramitha Susanti dan Siti Mufattahah, *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah*

[13] Adi Fahrudin, *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*, ed. by Nurul Falah Atif (Refika Aditama, 2018).

[14] Sears Dkk, *Psikologi Sosial*, ed. by Michael Adryanto & Savitri Soekrisno, 5th edn (Jakarta: Erlangga, 1992).hal 9

[15]

didapat dari eks pengguna napza yang sudah mengikuti layanan konseling individu, konselor adiksi, dan pembina yayasan diperoleh melalui wawancara dengan informan. Dari semua narasumber tersebut nantinya akan diteliti kondisi mental eks korban penyalahgunaan napza, dan pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur H.Supono Purbalingga.

b. Sumber data sekunder

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkolerasi dengan pembahasan objek penelitian.[17] Sumber data ini didapat dari jurnal, modul, arsip, buku-buku, atau dokumen yang ada kaitannya dengan hasil layanan konseling, serta semua aspek penunjang seperti sarana dan prasarana yang ada di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. mendapatkan data dari penelitian ini, diperlukan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melalui percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

[16] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).hal 85
[17] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998).hal 114

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[18]

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan eks-pengguna napza (KS, FJ, UZ, FW, H, RP,), konselor adiksi (Singgih Prakoso S.Kep, Bagaskara Tri Pamungkas, S.Hum, Nur Afni Rahmatika, S.Sos, Afrianto S.Sos, Setiawan Rizky Amrizal S.Psi), dan pembina yayasan (Hj. Siti Sofiatin, S.Sos). Wawancara dilakukan secara langsung (face to face) dengan bertujuan agar mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.[19]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan jelas mengenai pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan peristiwa baik berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adanya dokumen dalam penelitian sebagai pendukung hasil pengumpulan data observasi dan wawancara agar penelitian yang dilakukan semakin kredibel.

Dokumentasi yang diperoleh berupa gambar yang meliputi kegiatan layanan konseling individu, dan kegiatan keseharian eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono. Selain itu, peneliti

[18] Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).hal 172

[19] Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumupulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial', 8 (2016), 26.

juga akan menggunakan dokumentasi dalam bentuk lain berupa tulisan, catatan, serta arsip yang berkaitan dan mendukung data penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan salah satu metode triangulasi yaitu triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data pelaksanaan layanan konseling individu. Data dari sumber-sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi data tersebut dianalisis oleh peneliti untuk menarik kesimpulan.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis dekriptif kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:[20]

a. Reduksi data

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).hal 244

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini maka peneliti membagi menjadi lima bab klasifikasi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Berisi kerangka umum penulisan skripsi meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodelogi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori. Berisi penjalasan mengenai layanan konseling individu (pengertian layanan konseling individu, tujuan layanan konseling individu, fungsi layanan konseling individu, proses pelaksanaan dan indikator keberhasilan layanan konseling individu). Penjelasan mengenai eks napza (Pengertian eks-pengguna napza, dan faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza). Penjelasan mengenai keberfungsian sosial (pengertian keberfungsian sosial, aspek keberfungsian sosial, dan problematika keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza), Urgensi layanan konseling individu pada eks

pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian di Yayasan An-Nur Haji Supono.

BAB III Gambaran umum tentang Panti Rehabilitasi Jiwa dan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, letak geografik, visi dan misi, struktur lembaga, saran dan prasarana, tahapan rehabilitasi dan jadwal kegiatan klien, data klien dan konselor, serta menjelaskan hasil penelitian tentang penerapan layanan konseling individu pada eks pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

BAB IV Analisis Penerapan Layanan konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosial.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu Pada Eks-pengguna Napza

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu atau sering disebut dengan layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Gibson & Mitchell menyatakan definisi konseling individu adalah hubungan satu ke satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan. Proses ini menyediakan hubungan komunikasi dan basis dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.[21] Pendapat Hellen, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[22]

Adapun menurut Prayitno, konseling individu adalah jantung hati dari bimbingan dan konseling karena merupakan layanan inti yang pelaksanannya menurut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.[23] Menurut

[21] Firad Wijaya, *'Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*', *Manajemen Pendidikan*, 2017 Vol. 6

[22]Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

[23] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004).hal 91

Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.[24]

Definisi lain mengenai layanan konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang klien dengan tujuan berkembangnya potensi klien, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.[25] Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalahmasalah yang dihadapinya. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan konseling yang lain seperti disebutkan di atas. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. [26]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah suatu proses pemberian

[24] Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar Dan Pendekatan)* (Bandung: Refika Aditama, 2016).hal 49

[25] Sofyan S Wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 6th edn (Bandung: Alfabeta, 2011).hal 35

[26] Wilis.hal 159

bantuan yang diberikan seorang konselor kepada klien secara tatap muka langsung dengan tujuan untuk pengentasan permasalahan yang sedang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spseifik menuju kearah pemecahan masalah. Layaan konseling individu sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan inilah setiap klien dapat meluapkan perasaannya kepada konselornya. Keterbukaan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi atau terapi kepada klien.

Materi yang diterapkan dalam layanan konseling individu ini terlihat pada beberapa macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan atau dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Konseling individu merujuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang klien dalam satu sesi atau proses konseling dilawankan dengan bentuk konseling kelompok.[27] Dalam layanan konseling individu ini, setiap konselor haruslah berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tanpa membedakan latarbelakang, ideologi, ras, suku, dan agama klien.

2. Pengertian Layanan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling dalam konsep Islam adalah memberian layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji

[27] Andi Mappiare, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*,*Edisi Kedua*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).hal 163

tidak akan mengulangi lagi, karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Menumbuh kembangkan kesadaran untuk dekat kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, dengan dzikrullah, beramal shaleh, ihlas dan menjalankan semua perintahNya dan maninggalkan laranganNya.[28]

Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, atau kembali kepada fitrah, dengan cara mem-berdayakan (e*mpowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah.[29] Hal sangat mendasar bagi konselor Islam, yaitu mengetahui dan memahami sistem yang berlaku dalam konseling untuk menerapkan teknik dan metode yang akan digunakan, serta bagaimana seharusnya seorang konselor bekerja dan berperan dalam proses konseling, terutama menghadapi klien yang beragama islam.[30]

3. Tujuan Layanan Konseling Individu

Penentuan tujuan layanan konseling individu harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alas an klien bertemu konselor, hal apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor pada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan diawal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis. Jadi sebelum konseling, dilakukan, baik konselor maupun klien telah terlebih dahulu mengetahui tujuan apa yang ingin dicapau dan terget apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut.

---

[28] Maryatul Kibtuyah, *Pendekatan bimbingan dan konseling bagi penyalahgunaan napza,* Jurnal Ilmu Dakwah Vol.35 No.1 (2015) hal 62

[29] M. Asasul Muttaqin, et al, *Bimbingan konseling bagi perempuan korban KDRT* di RC-KJHAM Semarang, SAWWA Vol 11 no 2 (2016) hal 181

Menurut Tohirin secara khusus tujuan layanan konseling individu yaitu:

a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, tujuannya adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, tujuannya adalah untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.[31]

Menurut Gibson, Mitchell dan Basille ada delapan tujuan dari konseling individu antara lain :

a. Tujuan perkembangan, yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengansipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
b. Tujuan pencegahan, yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
c. Tujuan perbaikan, yakni konseli dibantu mengatasi dan mengilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
d. Tujuan penyelidikan, yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetasan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
e. Tujuan penguatan, yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sudah baik.
f. Tujuan kognitif, yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif. [32]

[31]Tohirin, *Bimbingan Dan Konsleling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).hal 158

g. Tujuan fisiologis, yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasan untuk hidup sehat.
h. Tujuan psikologis, yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan layanan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan. Dan tujuan dari konseling individual dapat mengubah sikap, keputusan diri sediri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejateraan pada diri sendiri dan masarakat sendiri. Dan konseling bertujuan membantu indivindu untuk mengadakan interprestasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada indivindu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.[33]

4. Fungsi Layanan Konseling Individu

Fungsi utama layanan konseling individual yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan. Namun secara menyeluruh konseling individual meliputi juga fungsi-fungsi lainnya:[34]

a. Fungsi pemahaman

---

[32] Hibana Rahman S, *Bimbingan Dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).hal 85

[33] Winkel W.S, *Bimbingan Dan Penyuluhan Sekolah Menengah*, 2nd edn (Jakarta: Gramedia, 1982).hal 11

[34] Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).hal 150

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien didalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami.[35]

5. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa

[35] Hartono & Boy Soemardji, *Psikologi Konseling*, Rev (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).hal 36

yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).[36]

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :[37]

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna,dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada keterbukaan konselor, keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses

[36] Sofyan S Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) ha l 50

[37] Ibid hal 51

konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemunkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (a) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (c) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung

jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperolah prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien

menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasanya.
2) Adanya perubahan perilaku lien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya

dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

3) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

6. Teknik-Teknik Konseling Individu

Menurut Sofyan (2013) ada 20 teknik dalam teknik-teknik konseling, sebagai berikut :

a. *Attending*

Menerima klien, kemampuan menerima klien dalam hal ini maksudnya menerima kedatangan klien dengan akrab dan melayani dengan baik tentunya akan membuat klien senang, betah, dan mau terlibat dalam pembicaraan dengan konelor secara terbuka.

b. Empati

Konselor yang empati akan mudah memasuki dunia dalam klien, sehingga klien.

c. Refleksi

Sebagai upaya untuk menangkap perasaan pikiran dalam pengalaman klien, kemudian merefleksikan memantulkan apa yang dikemukakan klien. Karena dalam hal ini biasanya dilakukan

konselor sebab sering klien tidak menyadari atau memahami akan pikiran, perasaan dan pengalamannya.

d. Eksplorasi

Berupaya untuk membuat klien terbuka, merasa aman dan berpartisipasi didalam dialog yang mana salah satu teknik eksplorasi sebagai upaya untuk membuat klien mengatakan semua perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada konselor secara jujur.

e. *Paraphrasing* (menangkap pesan utama)

Sebagai upaya konselor agar inti pembicaraan klien bisa ditangkap dan dibahasakan dengan sederhana serta mudah dimengerti oleh klien serta mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas.

f. *Opened Question* (pertanyaan terbuka)

Di dalam proses konseling diharapkan klien lebih banyak mengutarakan isi pemikiran dan perasaannya, namun jika sebaliknya klien tidak mampu menyatakan isi hati dan perasaannya, maka saatnya konselor menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan jawaban lebih panjang dan lengkap.

g. Dorongan Minimal

Memberikan respon baik secara verbal maupun nonverbal sehingga klien melanjutkan pembicaraannya, dalam hal ini bahwasannya agar mengisyaratkan pada klien bahwa konselor mengikuti pembicaraannya.

h. Interpretasi

Konselor mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan dan pengalaman klien secara objektif dengan merujuk pada teori-teori. Serta dapat menyusun kalimat ulasan yang ilmiah sehingga dapat membangkitkan minat klien untuk membuat alternatif lain yang lebih objektif.

i. *Directing* (mengarahkan)

Keterampilan konseling untuk menyambut dan mengarahkan konseli untuk mencapai sesuatu, sehingga klien terasa tersugesti untuk berbuat sesuai arahan konselor.

j. *Summarizing* (menyimpulkan sementara)

Konselor harus mampu membuat kesimpulan sementara bersama klien agar mempertajam masalah, meingkatkan kualitas diskusi, pembahasan menjadi lebih luas dan klien memperoleh kilas balik dari hasil pembicaraan.

k. Konfontrasi

Kadang-kadang klien tidak konsisten dalam kata dan perbuatannya atau apa yang dikemukakan tentang diri klien atau tentang keadaan tertentu tidak sesuai dengan apa yang dilihat konselor, sehingga teknik ini agar membantu klien supaya kembali konsisten

l. Fokus

Seorang konselor harus membantu kliennya agar memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Teknik ini dilakukan ketika pada saat proses konseling klien berbicara yang keluar dari pokok pembicaraan atau pokok pembahasan.

m. *Leading* (memimpin)

Sering terjadi klien tidak mampu mengarahkan pembicaraan yang terkesan melantur, meyimpang atau diluar pokok pembicaraan. Untuk mengatas hal tersebut konselor harus mampu memimpin jalannnya proses konseling agar pembicaraan klien lurus ke tujuan konseling sebagaimana yang diharapkan klien.

n. *Clarifying* (menjernihkan)

Jika klien berbicara samar-samar atau tidak jelas, mungkin ketidakjelasan yang bersumber dari lemahnya kemampuan mengkomunikasikan sesuatu secara jelas. Dalam hal ini konselor dituntut harus jeli pengamatannya.

o. *Facilitating* (memudahkan)

Memberi peluang yang besar kepada klien supaya mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, pikiran dan pengalamannya dengan leluasa. Dalam hal ini dilakukan agar klien terbuka dan tidak ada yang ditutupinya.

p. Mengambil Inisiatif

Klien yang kurang bersemangat atau suka diam dalam suatu diskusi konseling. Keadaan ini kemungkinan disebabkan klien masih ragu untuk terlibat dalam diskusi, kurang mempunyai pengetahuan untuk mengemukakan masalah. Sehingga dalam hal seperti ini konselor harus menggunakan teknik mengambil inisiatif.

q. Memberi Nasihat

Banyak klien dan calon klien mengira bahwa bimbingan dan konsleing adalah lembaga nasehat, padahal konseling bukan hanya untuk memberi nasehat saja namun lebih luas lagi yaitu untuk pengembangan potensi klien dan membantu klein agar mampu mengatasi masalah.

r. Memberi Informasi

Pemberian nasihat paling baik dilakukan jika konseli memintanya, namun tidak semua permintaan informasi harus dilayani, akan tetapi harus dengan mempertimbangkan kondisi klien dan penting tidaknya infomasi yang di minta.

s. Merencanakan program bersama klien

Mendekati akhir sesi konseling harus ada rencana klien untuk kegiatan selanjutnya dalam rangka pengembangan dirinya. Rencana pada akhir sesi konseling sangatlah penting karena akan menandakan adanya perubahan perilaku atau kemajuan pada diri klien.

t. Menyimpulkan, Mengevaluasi dan Menutup Sesi Konseling.

Jika konselor akan menutup sesi konseling sebaiknya dibuat bersama klien kesimpulan umum dari hasil proses konseling sejak awal. Klien juga diberi kesempatan memberikan penilaian terhadap jalannya konseling, hal ini berguna sebagai masukan bagi konselor

untuk memperbaiki proses konseling dan pribadinya sendiri. Sedangkan evaluasi merupakan mengenai jalannya diskusi, kemampuan konselor, keadaan diri klien sekarang dan bagaimana rencananya kira-kira berhasil atau tidak. Menutup sesi konseling merupakan suatu teknik yang ada dalam siklus konseling. Untuk mengakhiri sesi konseling dapat dilakukan oleh konselor sebagai berikut, contoh: waktu habis, meringkas substansi diskusi, merencanakan pertemuan berikutnya, dan lain-lain.[38]

7. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

Keberhasilan konseling individu dilihat dari beberapa faktor, diantaranya : [39]

a. Menurunnya kecemasan klien.
b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna.
c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

   Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :

   1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya.
   2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
   3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

B. Eks-pengguna Napza

1. Pengertian Eks-pengguna Napza

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eks berarti mantan atau bekas.[40] Sedangkan dalam penjelasan pasal 58 UU Narkotika dikatakan bahwa mantan pengguna narpza adalah orang yang telah

[38] Willis S hal 204
[39] Elly Marlina, *Konseling Individual, 2019 cribd.com/document/433811386/Konseling-Individual,* diakses pada 13 juni 2025
[40] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) hal 55.

sembuh dari ketergantungan terhadap napza secara fisik maupun psikis. [41]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa mantan pecandu atau pengguna napza adalah orang yang pernah melakukan penyalahgunaan, memakai, serta mengalami ketergantungan terhadap napza dan telah dinyatakan sembuh dan lepas dari ketergantungan tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Penghentian penggunaan napza yang rumit dan memakan waktu yang lama serta tingkat kekambuhan yang tinggi membuat para dokter bersepakat bahwa pemakai yang sudah berhenti selama lebih dari dua tahun dianggap sembuh, walaupun setelah itu memakai lagi, kemudian berhenti, memakai lagi dan seterusnya. [42]

Napza tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena sifat dan dampak yang ditimbulkan oleh napza sama bahkan lebih dasyat dari minuman keras atau khamar. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang atau mengharamkan minuman keras terhadap dilarang dan diharamkannya penyalahguna napza.[43] Surat Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

سْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Artinya:*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang*

[41] Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya (Jakarta: Erlangga, 2010), 19

[42] Ibid, 23

[43]Ismiati, *Strategi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Narkoba,* jurnal Al-Bayan, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 212

mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (Q.S. Al-Baqarah:219).[44]

2. Faktor Yang Mempengaruhi Eks-pengguna Napza Kambuh (*Relaps*)

Kambuh (*relaps)* merupakan masalah yang sulit bagi eks-pengguna napza, keluarga maupun konselornya. Menurut Dalley dan Shalloum mengatakan bahwa kekambuhan dapat terjadi disebakan oleh salah satu tidak berkembangnya komitmen yang kuat untuk berubah dalam diri individu, sehingga membuat eks-pengguna napza mengalami kesulitan untuk mencapai periode pemulihan.[45] Hal serupa juga diungkapkan oleh Nasution bahwa penyebab utama eks-pengguna napza kambuh menggunakan napza adalah sikap lemah yang ada pada diri seorang eks-pengguna napza. Maka pada situasi tersebut nilai-nilai kemanusiaan seorang eks-pengguna napza menjadi kacau sehingga rentan terhadap hal-hal negatif. [46]

Menurut Nasution (2007) banyak eks-pengguna napza yang kembali kambuh mengakui bahwa mereka gagal mempertahankan komitmen untuk pulih disebabkan dari beberapa alasan berikut, antara lain:

a. Komitmen yang kurang kuat untuk berhenti memakai napza. Ini terjadi karena eks-pengguna napza tidak memiliki tekat yang kuat untuk melupakan napza.
b. Situasi beresiko tinggi muncul akibat adanya masalah baru terutama penolakan orang lain pada dirinya.

---

[44] Nu Online. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/219. Diakses pada 12 februari 2024

[45] Pangesti, S Retna, *Aplikasi Model Tranteoretis (Trnstheoretical Model)* Pada penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya). Tesis S2, Yogyakarta"Psikologi UGM, 2006

[46] Badan Narkotika Nasional, *Hasil Lit Penelitian dan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia, http://www.bnn.go.id. Diakses pada 8 Januari 2024*

c. Keadaan emosional yang beresiko tinggi (terjadinya frustrasi dan deperesi pada eks-pengguna napza)
d. Konflik antar sesama, dapat memicu munculnya keinginan untuk kembali menggunakan napza.
e. Tekanan sosial, adanya penolakan dari lingkungan dan sulitnya berinteraksi dapat menggagalkan komitmen eks-pengguna napza untuk pulih dari kecanduan.
f. Rendah diri, dapat menimbulkan keterasingan diri dari lingkungan sosial dan kembali terpuruk karena tidak memiliki kepercayaan diri hingga akhirnya mudah kembali relaps pada napza.
g. Mengingat kembali kejadian menyenangkan di masa lalu, dapat memunculkan keinginan untuk kembali menggunakan napza.
h. Mudah puas diri dan kelalaian untuk tekun memanfaatkan langkah-langkah yang menjamin bebas napza secara berkelanjutan.

C. Keberfungsian Sosial Pada Eks-pengguna Napza

1. Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan salah satu faktor yang menunjukkan seseorang mampu menjalankan peran sosialnya di masyarakat. Keberfungsian sosial oleh Suharto diartikan sebagai kemampuan orang (Individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga, dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (shocks and stresses).[47]

Siporin menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individi atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan,

[47] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014).hal 28

komunitas, dan sebagainya, berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.[48] Zatrow mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup dalam berbagai sistem, seperti keluarga, pelayanan sosial, politik, pekerjaan, keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Interaksi orang dengan sistem tersebut mempengaruhi tingkat keberfungsian sosialnya. Dalam hal ini interaksi yang kondusif akan menyebabkan orang mampu memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan hidup. Namun sebaliknya, jika interaksinya kurang baik akan menyebabkan orang tersebut mengalami masalah.[49]

Keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial. Peranan sosial, misalnya peranan sosial sebagai suami, adalah tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial. Setiap orang menduduki beberapa status sosial sekaligus, misalnya status sebagai suami, sebagai ayah, sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat, dan sebagainya. Setiap status sosial disertai oleh peranan sosial tertentu, dan pelaksanaan peranan-peranan sosial ini menujukkan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antar orang, secara individua atau secara kolektif, dan lingkungan mereka..[50]

Kebanyakan orang memikirkan setiap orang biasanya memiliki aktifitas sosialnya masing-masing, sedangkan kita tidak berfikir secara luas apakah orang yang terrehabilitas didalam lapas masih melakukan aktivitasnya berjalan seperti bisanya atau tidak. Dengan ini menjelaskan Secara lugas Keberfungsian Sosial dapat diartikan suatu

[48] Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014).hal 62

[49] Suharto.hal 36

[50] Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*.hal 63

kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau daya tampung seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.[51]

2. Keberfungsian Sosial Pada Eks-pengguna Napza

Keberfungsian sosial eks-pengguna napza sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Midgley menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.[52]

Sedangkan di Indonesia penjelasan terkait kesejahteraan sosial tidak terlepas dengan apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhnya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. [53]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesejahteraan sosial yang baik pada eks-pengguna napza tentunya akan meningkatkan nilai keberfungsian sosialnya, seperti dapat berperan di masyarakat, dapat menghadapi masalah atau hambatan yang ada, dan dapat memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungan masyarakat seperti peluang dalam memperoleh pekerjaan.

---

[51] Abu Huraerah, *Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan* (Jakarta: Pikiran Rakyat, 2005).

[52] Adi, F. *Perspektif Biopsikososial untuk Asesmen Keberfungsian Sosial.* PT. Refika Aditama.

[53] Rukminto, A.I. *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pengembangan Sosial dan Kajian Pembangunan, Rajawali Pers, 2013*

3. Problematika Keberfungsian Sosial Pada Eks Penggua Napza

Dalam amanat undang-undang, pecandu napza dan korban penyalahgunaan napza wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Untuk selanjutnya diatur dalam PERMENSOS No. 26 Tahun 2012 tentang standar rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza. Namun persoalan yang sering terjadi pada eks-pengguna napza ialah tidak selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan ketika ia kembali ke masyarakat. Salah satu penyebab yang mempengaruhi sulitnya penyesuaian diri eks-pengguna napza dengan lingkungan adalah adanya ketidakmampuan stakeholder maupun masyarakat luas dalam mengayomi dan mengawasi pengguna napza. Hal ini telah terbangun didalam masyarakat melalui proses internalisasi norma-norma sosial yang telah ada dimasyarakat mengenai penentuan nilai baik dan buruknya suatu perilaku sosial. Masyarakat terlanjur meyakini bahwa napza adalah akar dari tindak criminal, sehingga individu yang terlibat dalam penyalahgunaan napza merupakan salah satu *deviant behavior* (perilaku menyimpang) yang akan merujuk pada stigma. [54]

Eks-pengguna napza tidak bisa dikatakan sembuh, karena sensasi zat adiktif akan terus teringat oleh eks-pengguna dan sewaktu-waktu bisa *relapse* jika tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Sugesti untuk *relapse* adalah suatu penyakit yang tidak terlepas dari penyakit ketergantungan. Ketika eks-pengguna napza sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat, maka sosialisasi nilai dan norma sulit untuk terinternalisasi oleh mereka yang menyebabkan eks-pengguna napza terasingkan dari masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Trysal (2021) menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh eks-pengguna napza

[54] https://maluku.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/3520-rehabilitasi-sosial-dan-tantangan-bagi-pecandu-narkotika-di-masyarakat

yang telah direhabilitasi atau menjalani hukuman pidana di wilayah 24 ilir Palembang adalah menghadapi pandangan-pandangan yang diberikan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga terbangun justifikasi tertentu oleh masyarakat terhadap eks-pengguna napza yang membuat eks-pengguna napza menjadi tertekan. Hal ini menimbulkan menjauhnya eks-pengguna napza dari kehidupan sosial sehingga rentan menjadi pengguna napza kembali.[55]

[55] http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/viewFile/110/

4. Aspek Keberfungsian Sosial

Penelitian Murni (2019) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial dijabarkan dalam bentuk kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan melaksanakan peran sosialnya, dan kemampuan mengembangkan diri.[56] Seperti dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari

   Kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, spiritual, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan psikis seperti rasa aman, pengisian waktu luang, dan pemenuhan kebutuhan spiritual seperti melaksanakan ibadah. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan sosial berupa penyusaian diri dengan lingkungan masyarakat.

b. Kemampuan mengatasi masalah

   Kemampuan mengatasi masalah dimaksud adalah masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat teman sebaya maupun teman kerja/sekolah, dan mampu mengatasi masalah tanpa menggunakan napza.

c. Kemampuan melaksanakan peran sosial

   Kemampuan melaksanakan peran sosial dilihat dari kemampuannya berperan dalam keluarga dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan mampu mengambil keputusan, serta dalam masyarakat mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat, mengikuti kegiatan di masyarakat, dipercaya dalam

[56] Murni Ruada, *Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor,* Jakarta, 2019. Jurnal

kelompok masyarakat dan tidak mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

d. Kemampuan mengembangkan diri sendiri

Kemampuan mengembangkan diri merupakan hal yang penting untuk menuju ke kemandirian penyalahguaan napza eks penerima pelayanan balai, karena dengan kemampuan untuk mengembangkan dirinya, seehingga akan terus mencari tambahan ilmu maupun keterampilan yang dimiliki, sehingga apapun jenis usaha yang ditekuni akan bisa berkembang, dengan demikian keberfungsian sosialnya akan dapat maksimal. Kemampuan mengembangkan diri dilihat dari keinginan responeden untuk berubah menjadi lebih baik, meningkatkan pengetahuan dan keerampilan yang dimiliki dengan cara selalu belajar dari pengalaman dan dari orang lain.

Keberfungsian sosial juga selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup (*quality of life*). Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan ingkungan. Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang daam konteks lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu maupun kelompok daam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Suharto (2004) menjelaskan keberfungsian sosial sebagai suatu kemampuan baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan.

1) Memenuhi Kebutuhan Dasar

Abraham Maslow menyatakan bahwa terdapat hierarki kebutuhan dasar manusia. Manusia memiliki lima jenis

kebutuhan (*life hierarchy of needs*), yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiologic Needs*)

   Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak dipenuhi manusia untuk bertahan hidup, seperti kebutuhan makanan, kebutuhan cairan, kebutuhan seksual, kebutuhan istirahat dan tidur.

b) Kebutuhan Keselamatan dan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

   Kebutuhan keselamatan dan rasa aman yang dimaksud adalah aman berbagai aspek, baik fisiologis maupun psikologis, seperti bebas dari rasa terancam, bebas dari rasa takut dan kecemasan.

c) Kebutuhan Rasa Cinta, Memiliki dan Dimiliki (*Love and Belongs Needs*)

   Kebutuhan mencintai dan dicintai adalah mendapat tempat atau diakui daam keluarga, kelompok, serta ingkungan sosial, kehangatan, persahabatan,memberi dan menerima kasih sayang.

d) Kebutuhan Harga Diri (*Self-Esteem Needs*)

   Kebutuhan harga diri yang dimaksud adalah dihargai dan menghargai orang lain. Perasaan tidak bergantung pada orang lain, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Need For Self Actuaization*)

   Kebutuhan aktualisasi diri adalah untuk mengembangkan semua potensi yang ada didalam dirinya. Dapat mengenal diri sendiri dengan baik, tidak emosional, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan sebagainya.

2) Melaksanakan Peranan Sosial

a) Peranan dalam Lingkungan Sosial

Karls dan Wandrei (1994) mengemukakan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan orang atau individu untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari (termasuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal), dan memenuhi peranan-peranan sosial utamanya yang sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.

Abdulsyani (2012) menyatakan peranan sosial sebagai suatu perbuatan individu dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, sehingga muncul harapan yang membuat seseorang akan bersikap dan berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimilikinya.

Peranan (role) adalah aspek yang dinamis dari kedudukan. Saat seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, demikian berarti orang tersebut menjalankan peran (role). Teori peran (role theory) dibawa dari dunia pameran atau teater. Pada sebuah teater seorang actor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan sesuai dengan posisinya sebagai tokoh atau pemeran tersebut untuk berperilaku sesuai dengan diharapkan.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa keberfungsian sosial korban penyalahgunaan napza pada aspek sosial ditandai dengan kemampuan klien dalam berelasi sosial, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang di lingkungan sosianya yang membuat kien mampu menampilkan peran sosialnya. Dalam hal ini artinya ketika pecandu napza yang sudah pulih kembali memiliki keberfungsian sosial

sehingga dapat menjalankan peran sesuai dengan lingkup sosialnya.

b) Karakter Dalam Individu

Dalam menjalankan peran dapat diketahui dari beberapa karakter yang ada pada dirinya, adapun enam pilar karakter yang ada pada individu yang dilansir oleh Character Counts Coaition adalah sebagai berikut :

1) *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang untuk berintegrasi, jujur, dan loyal.
2) *Fairness*, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan individu lain.
3) *Caring*, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungannya.
4) *Respect*, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang selalu bersikap menghargai dan menghormati orang lain.
5) *CitizensChip*, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang sadar hokum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
6) Responsibility, merupakan bentuk karakter yang menjadikan seseorang sealu bertanggung jawab, disiplin, serta selalu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

3) Menghadapi Tekanan dan Goncangan

Kemampuan dalam menghadapi tekanan atau goncangan adalah sebagimana kemampuan dalam memecahkan masalah (problem selving). Kebanyakan permasalahan individu dipicu

oleh perasaan yang kurang nyaman dan tidak dapat mengendalikan emosinya yang mengakibatkan gangguan emosi serta perilaku negative yang dimunculkan dan memengaruhi gaya hidup seseorang.

Bransford dan Stein menjelaskan bahwa strategi umum dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Langkah pertama adalah memahami sebuah masalah yang tentunya membutuhkan suatu daya kreativitas, ketahanan dan kemauan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah. Terdapat beberapa kondisi dimana seorang individu kesulitan dalam memahami suatu masalah adalah berikut :

1) Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah, dimana hal ini akan meihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah.
2) Kurangnya pengetahuan terkait dengan masalah yang dihadapi dan tentunya seseorang akan dapat memahami dengan cara alternative solusi yang tepat dan sesuai dengan masalah yang dihadapi.
3) Kecenderungan untuk menemukan solusi yang terkadang membuat seseorang tidak menginginkan membuang waktunya dan memahami masalahmya dengan lebih komprehensif.

b) Penggambaran Masalah

Representasi atau penggambaran masalah dapat berupa cara sederhana membayangkan masalah yang ada biasanya dengan menggunakan alat bantu seperti grafik, gambar, daftar dan lain sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu inidividu untuk memberikan makna pada masalah tersebut yang pada akhirnya akan

membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.

c) Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan suatu masalah yang ada, seseorang diharuskan memiliki rencana dalam memecahkan masalah tersebut. Strategi yang sering digunakan dalam memecahkan suatu masalah adalah sebagi berikut :

1) *Trial and error*, dengan mencoba melihat hasilnya tidak berdasarkan pada prosedur atau aturan tertentu, namun lebih pada melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang telah dilakukan.
2) Membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu, dengan membagi masalah kedalam sub yang lebih kecil, akan lebih memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah karena permasalahan yang harus diselesaikan menjadi lebih kecil lingkupnya dan menjadi lebih sederhana.
3) Menggunakan analogi, upaya untuk memecahkan masalah yang kurang dipahami dengan membandingkannya dengan masalah yang serupa yang pernah dipecahkan.

d) Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Kunci keberhasilan dari implementasi strategi, pemahaman yang benar tentang masalah tersebut, perlu dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar. Jika ada kesalahan, maka individu tersebut perlu mulai lagi dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan benar

yang kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.

e) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berarti evaluasi terhadap kenyataan, apakah strategi pemecahan masalah yang diterapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi individu.

D. Urgensi Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial pada Eks-Pengguna Napza

Penelitian Murni (2019) menjelaskan bahwa penyebab eks-pengguna napza kembali terjerumus penyalahgunaan napza masalah utamanya adalah pekerjaan. Selain itu, sulitnya eks-pengguna napza beradaptasi dengan lingkungan dikarenakan adanya stigma dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang, hal tersebut membuat kondisi eks-pengguna napza putus asa dan timbulnya keinginan bertemu dengan teman lama dan akhirnya mudah menerima ajakan untuk menggunakan napza kembali. Pergaulan atau interaksi intens dengan keompok sosial semacam ini akan memperparah kondisi eks-pengguna napza sehingga sangat sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut.

Salah satu upaya dalam menangani permasalahan ini adalah dengan rehabilitasi sosial. Salah satu program rehabilitasi sosial yang sering digunakan ditempat rehabilitasi sosial adalah layanan konseling individu, dengan tujuan supaya eks-pengguna napza secara bertahap bisa melanjutkan ke kehidupan yang lebih baik dan bisa menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik juga. Keberfungfsian pada napza meliputi empat aspek diantaranya kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan melaksanakan peran sosial, dan kemampuan mengembangkan diri sendiri.

Pelaksanaan layanan konseling individu dalam proses pemulihan bagi klien eks pengguna napza adalah upaya konselor membantu klien secara

individu dengan mengutamakan hubungan konseling, konselor berperan untuk memberikan dukungan dan pendidikan.[57] Dalam penerapan konseling individu diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri serta masyarakat sekitarnya. Konseling individu juga bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat ini dan yang akan datang. Konseling individu memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Peningkatan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza melalui layanan konseling individu menjadi salah satu upaya penyelesaian agar eks-pengguna napza bisa melatih dirinya untuk bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, mampu menjalankan peran sosialnya, sekaligus bisa mengembangkan diri sendiri dari segala aspek.

Layanan konseling individu sangat penting bagi eks pengguna napza untuk bisa menjalan kehidupan yang lebih baik setelah lepas untuk tidak menggunakannya kembali. Dalam pemulihan eks pengguna napza, layanan konseling individu ini diharapkan mampu menanamkan kepercayaan diri berdasarkan kesadaran untuk :

1. Tidak menyalahkan orang lain yang mengakibatkan tercebur dalam napza.
2. Bertanggung jawab dengan menerima segala akibatnya (seperti keluar dari sekolah, kehilangan pekerjaan, diabaikan orang-orang yang dicintai dan lain sebagainya).
3. Jujur.
4. Membuat rencana hidup secara rasional dan sistematik untuk keluar dari ketergantungan napza dan menjadi manusia yang lebih baik.

[57] Meceer, D.E& Woody, G.E *Individual Drug Counseling* National Institute on Drug Abuse (NIA), Division of Clinical and Services Research

5. Menumbuhkan keinginan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan rencana hidup yang sudah disiapkan.[58]

[58] Seiyawati, dkk. *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 5 Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba,* Surakarta PT.Tirta Asih Jaya, Surakarta 2015.

BAB III

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA EKS PENGGUNA NAPZA UNTUK MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI YAYASAN AN-NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA

A. Gambaran Umum Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

1. Sejarah Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Berdirinya Pondok Pesantren Jiwa Mustajab tidak lepas dari seseorang yang memiliki kepedulian tinggi, beliau adalah KHaji Supono Mustajab. Pondok Pesantren Jiwa Mustajab memiliki sebutan lain yaitu Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Korban Penyalahgunaan Napza.

Nama Pondok Pesantren Jiwa Mustajab merupakan sebutan lama yang dipopulerkan oleh warga setempat, sedangkan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Korban Penyalahgunaan Napza adalah sebutan dalam SK. Pondok Pesantren Jiwa Mustajab berada di bawah naungan Yayasan An-Nur pimpinan KH. Supono Mustajab.

Pondok Pesantren Jiwa Mustajab sudah ada sejak tahun 1984, pada saat itu tempat ini belum memiliki nama resmi, hanya menggunakan nama KH. Supono Mustajab. Awal munculnya Yayasan An-Nur, karena KH. Supono Mustajab telah banyak membantu masyarakat dalam mengobati penyakit yang dideritanya, kebanyakan jenis penyakit yang disembuhkan adalah penyakit umum dan kejiwaan. Semakin hari masyarakat yang membutuhkan pertolongan semakin bertambah, hal ini menjadikan beliau semakin mantap utuk mendirikan Yayasan An-Nur.

Pada tahun 1984, KH. Supono Mustajab sedang menjabat sebagai kepala Desa Bungkanel, selain itu beliau juga dikenal sebagai kyai didaerahnya. Hal ini menjadikan pendirian Yayasan An-Nur sangat diterima dikalangan masyarakat Bungkanel, dan dari hari ke hari

jumlah pasien semakin bertambah, baik dari dalam maupun dari luar Desa Bungkanel. Berkembangnya pengobatan beliau melalui obrolan mulut ke mulut oleh masyarakat yang telah disembuhkan.[59]

Metode pengobatan KH Supono Mustajab awalnya melalui pemberian air karomah, yaitu air yang telah diberi amalan do'a. Pada perkembangan selanjutnya beliau menambah metode pengobatan yaitu pengobatan medis, sehingga beliau melakukan kerjasama dengan seorang manteri bernama Suwardi, yang kemudian menghubungkannya dengan dr. Basiran Sp. Kj. Penggabungan metode ini menjadikan semakin bertambahnya pasien, hingga terdapat beberapa pasien yang ingin sembuh dari ketergantungan napza.

Melihat keadaan ini, dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan legalitas, maka Yayasan An-Nur dilegalkan keberdaannya pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 1998, dengan akta notaris Tajuddin Nasution SH No.16 tanggal 29-10-1998 dengan nama Yayasan An-Nur. Setelah itu baru keluarlah izin sementara ke satu Gubernur Jawa Tengah, tentang Penyelenggaraan Sarana Kesehatan Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga pada tanggal 30 Desember 2009. Kemudian pada tanggal 5 Mei 2011, Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab memperoleh izin sementara ke dua oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, tentang Penyelenggaraan Sarana Kesehatan Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab. Seiring berjalannya waktu, berdasarkan kebijakan dari KH. Supono Mustajab, Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab statusnya berubah menjadi Yayasan An-Nur Haji Supono hingga saat ini.

Yayasan An-Nur Haji Supono terletak di Desa Bungkanel Rt 03 Rw 02 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa

[59] Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab, Company Profile, (Purbalingga: 2014), hal 4

Tengah 53354 merupakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) bidang kesejahteraan masyarakat dan rehabilitasi napza dengan tujuan yaitu social, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan An-Nur Haji Supono Bungkanel Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga didirikan oleh KH. Supono, S.Sos., M.Si. Pada hari Kamis 29 Oktober 1998 dengan akta notaris Tajuddin Nasution S.H. No. 16 dengan namaYayasan "An-Nur". Berdasarkan keputusan notaris Heri Prastowo Wisnu Widodo S.H. No 16 pada tahun 2015 terjadi perubahan nama yayasan menjadi "An-Nur H. Mustajab Bungkanel", kemudian pada tanggal 25 Januari 2019 diubah nama menjadi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dengan keputusan notaris Heri Prastowo Wisnu Widodo S.H. No.47.

Yayasan An-Nur Haji Supono menangani dua jenis layanan, yang pertama menangani rehabilitasi jiwa dan menangani rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza dengan nama Intitusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan An-Nur Haji Supono dengan nomor SK Kementrian Sosial 43/HUK/2020.

2. Letak Geografis Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga terletak di Desa Bungkanel RT 003 RW 002 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, desa ini memiliki jarak tempuh kurang lebih 14,8 KM dari pusat kota Purbalingga. Desa Bungkanel memiliki perbatasan dengan desa lain, yaitu di bagian utara berbatasan dengan Desa Brakas, bagian barat berbatasan dengan Desa Lumpang, bagian selatan berbatasan dengan desa Kabunderan, dan bagian timur berbatasan dengan desa Jambudesa. Desa Bungkanel yang terletak di daerah pegunungan menjadikan keadaannya terlihat asri dan sejuk. Ditambah lagi dengan bentangan sawah luas, tumbuh-tumbuhan berwarna hijau yang segar, dan terdapat pula sungai-sungai kecil dengan air jernih. Secara tidak langsung keadaan alam semacam ini menjadikan terapi

tersendiri bagi pasien gangguan jiwa dan pecandu napza, sehingga dapat mempercepat proses kestabilan pasien.

Apabila ingin berkunjung ke Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, dapat menggunakan kendaraan umum dari pusat kota, yaitu bus dari terminal Purbalingga menuju terminal Bobotsari, lalu dilanjutkan menggunakan angkutan jurusan Karanganyar, kemudian berhenti pada pertigaan Desa Bungkanel, dan untuk sampai ke lokasi dapat ditempuh dengan angkot ataupun jasa ojek. Pada bagian sisi jalan telah tersedia petunjuk arah menuju Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

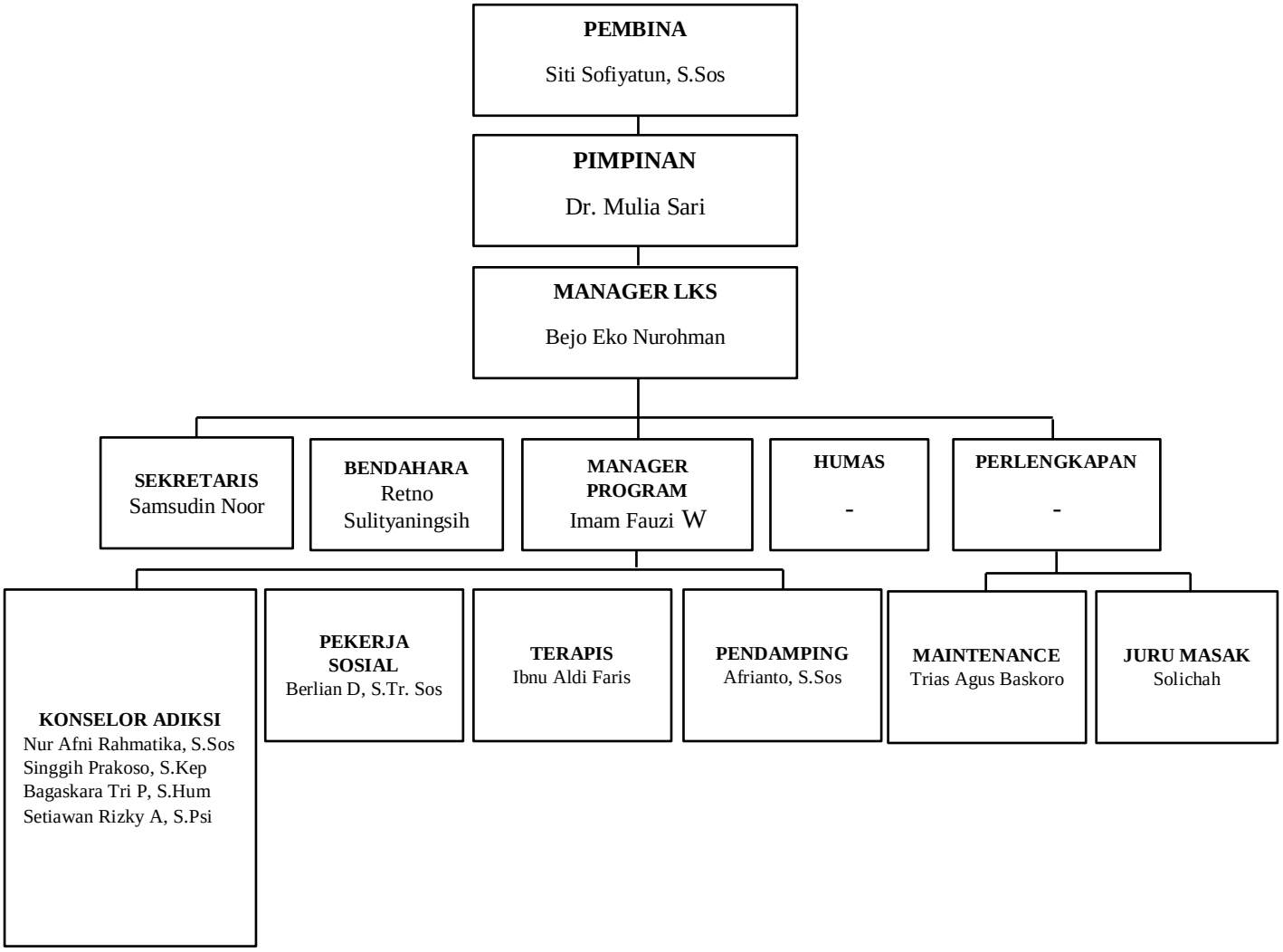
3. Visi Misi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga memiliki visi "Terwujudnya masyarakat bebas dari penyalahgunaan napza". Sedangkan misi dari Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga adalah "Melaksanakan pelayanan secara terpadu rehabilitasi medis dan sosial penyalahgunaan napza. Memberikan dukungan informasi dalam rangka pelaksanaan, pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap napza".

Di dalam sebuah instansi atau kelembagaan, visi misi sangatlah penting., hal ini disebabkan karena kebutuhan akan keselarasan berfikir menentukan arah gerak dan langkah-langkah apa saja yang akan diambil. Dari visi dan misi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga di atas, dapat kita pahami bahwa adanya keselarasan yaitu merefungsionalisasi fungsi sosial seseorang supaya dapat berfungsi seperti sedia kala dan dapat diterima di kalangan masyarakat.

4. Struktur Organisasi Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Yayasan



5. Jadwal Kegiatan

Berikut beberapa rangkain kegiatan yang wajib diikuti oleh klien di Yayasan An-Nur Haji Supono :

Tabel.3.2 Jadwal kegiatan harian Yayasan An-Nur Haji Supono

WAKTU	KEGIATAN
04.15-04.30	Bangun pagi
04.30-05.00	Sholat Shubuh
06.00-06.30	Senam Pagi
06.45-07.15	Bersih diri
07.30-08.00	Makan Pagi
09.00-10.30	Terapi Pekerjaan Sosial
11.30-12.00	Sholat Dzuhur
12.30-13.00	Makan siang
13.30-14.30	Terapi Pekerjaan Sosial
15.00-15.30	Sholat Ashar
15.30-16.00	Bimbingan Mental Rohani
16.00-17.00	Makan Sore
17.00-17.30	Makan malam
17.45-18.00	Sholat Maghrib
18.00-19.00	Free Time
19.00-19.30	Sholat Isa
19.15-20.00	Evaluasi Harian
20.00-21.00	Free Time
21.00-04.00	Tidur Malam

Tabel 3.3 Terapi Pekerjaan Sosial

WAKTU	KEGIATAN
Senin	Diskusi Kelompok Seminal Psikososial
Selasa	Spring Cleaning Sharing Cyrcle
Rabu	Art Therapy PAGE
Kamis	Diskusi Kelompok Vocation
Jum'at & Minggu	Konseling Individu



Gambar 1. **Dokumentasi Jadwal Kegiatan Yayasan An-Nur Haji Supono**

B. Implementasi Layanan Konseling Inidividu pada Eks-Pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial

Layanan konseling individu atau sering disebut dengan layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data pelakasanaan layanan konseling individu dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Data wawancara diperoleh dari beberapa konselor adiksi, pendamping, dan pembina Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Pelaksanaan konseling individu dilaksanakan setiap satu minggu dua kali pada hari jum’at dan minggu. Konseling individu merupakan langkah awal dalam memberikan dukungan psikologis, dan memotivasi klien untuk bangkit dari keterpurukan, serta pulih dari ketergantungan napza.

1. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfugsian Sosial Di Yayasan An-Nur Haji Supono

Layanan konseling individu merupakan bentuk intervensi psikososial yang bersifat personal dan terarah. Pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu klien dalam proses pemulihan secara menyeluruh khususnya dalam aspek keberfungsian sosialnya seperti yang dijelaskan Pak Rizal selaku konseor adiksi di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga :

> *"Konseling individu sangat penting dalam proses pemulihan karena pendekatannya lebih personal. Banyak klien yang merasa lebih nyaman untuk membuka diri secara pribadi dibandingkan dalam kelompok. Melalui konseling individu, konselor bisa menggali latar belakang penggunaan, kondisi psikologis, serta hambatan mereka dalam menjalani hidup sosial. Dari situ konselor bisa membantu mereka membangun kembali keberfungsian sosial mereka secara bertahap"* (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

Berikut adalah tujuan utama dari layanan konseling individu untuk meningkatkan keberfungsian sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga :

a. Membantu klien memenuhi kebutuhan diri sendiri

Konseling idividu bertujuan untuk membantu klien mengenali dan memenuhi kebutuhan dasar seperti menjaga kebersihan, makan dengan teratur, dan memiliki pola tidur yang sehat. Pemenuhan kebutuhan ini adalah fondasi dari kemandirian dalam keberfungsian sosial.

Pak rizal menjelaskan :

> *"Banyak eks-pengguna napza yang sudah lama menggunakan napza ia kehilangan rutinitas dasar mereka. Dalam proses konseling kami membimbing mereka untuk kembali sadar pentingnya mandi, makan secara teratur, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ini kelihatannya*

sederhana, tapi sangat krusial sebagai tahap pemulihan" (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

b. Membantu klien mengatasi masalah

Konseling individu juga ditujukan untuk mengajarkan keterampilan menghadapi masalah tanpa kembali ke perilaku adiktif. Klien belajar strategi coping yang sehat dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Pak Bagaskara memaparkan :

> *"Kebanyakan eks-pengguna napza dulunya kalo ada masalah larinya selalu ke napza. Disini mereka belajar mengenali masalah, berfikir logis, dan mengambil tindakan yang sehat. Bahkan hal kecil seperti latihan menenangkan diri dan mengontrol emosional sangat membantu"* (Wawancara Pak Bagaskara, 2 Mei 2025)

c. Mengembalikan kemampuan menjalankan peran sosial

Konseling individu bertujuan untuk memulihkan kembali peran sosial klien dalam kehidupan sehari-hari, seperti peran sebagai anak, orang tua, pasangan, maupun anggota masyarakat.

Pak Rizal menjelaskan :

> *"Seringkali eks-pengguna napza dikucilkan atau dianggap gagal. Lewat konseling individu kami membantu mereka untuk belajar kembali menjalin komunikasi dengan keluarga, memahami tanggung jawab, dan menyusun langkah agar bisa diterima oleh masyarakat"* (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

d. Mengembalikan potensi diri

Tujuan konseling inidividu dalam hal ini adalah mengidentifikasi kembali potensi klien yang terpendam akibat penyalahgunaan napza. Dengan bantuan konselor, klien didorong untuk menggali minat dan bakat mereka serta menyusun tujuan hidup yang realistis.

Pak Bagaskara memaparkan:

> *"Setelah lepas dari ketergantungan, banyak klien merasa tidak punya arah. Disini kami bantu mereka menggali potensi*

dengan melihat kemampuan yang mereka miliki, ada yang suka melukis, berternak, atau berdagang. Kami bimbing mereka agar itu bisa jadi jalan baru untuk hidup yang lebih baik dan lebih sehat" (Wawancara Bagaskara, 2 Mei 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas, layanan konseling individu memegang peran yang sangat penting dalam proses pemulihan eks-pengguna napza khususnya dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosialnya. Melaui pendekatan yang bersifat personal dan intensif, konseling individu membantu klien untuk kembali mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang terpendam, menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab, serta mengatasi masalah hidup secara adaptif dan sehat. Dengan demikian, layanan konseling individu bukan sekedar layanan pendamping, melainkan fondasi penting dalam mengembalikan fungsi sosial eks-pengguna napza agar mereka dapat hidup kembali secara mandiri, bermartabat, dan produktif di tengah masyarakat.

2. Tahapan-Tahapan Layanan Konseling Individu di Yayasan An-Nur Haji Supono

Dalam proses pelaksanaan layanan konseling individu, terdapat beberapa tahapan untuk mempermudah proses layanan konseling individu dalam menyelesaikan sebuah problematika yang dialami klien. Dalam proses layanan konseling inidvidu terdapat tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.

a. Tahap Awal

Pada tahap awal proses layanan konseling individu, konselor mempersiapkan dalam membangun hubungan bersama klien dengan cara menumbuhkan rasa aman dan percaya, membangun hubungan kerja konseling, mengidentifikasi masalah utama yang dirasakan oleh klien, dan menggali kondisi emosional pada klien

Berikut diperoleh data responden eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga :

Tabel 3.4 Data responden eks-pengguna napza

No	**Nama**	**Usia**	**Alamat**	**Waktu Rehabilitasi**
1.	FW	28	Banjarnegoro	4 bulan
2.	H	32	Pemalang	5 bulan
3.	RP	26	Jakarta	6 bulan
4.	KS	37	Purwokerto	2 bulan
5.	FJ	34	Samarinda	5 bulan
6.	UZ	35	Pemalang	4 bulan

Di tahap awal dijelaskan oleh Pak Rizal sebagai berikut :

> *"Untuk tahap awal klien biasanya masih menutup diri, belum mau cerita dan terbuka karena mereka masih menganggap bahwa kita orang asing. Jadi di tahap awal, saya tidak langsung tanya soal napza, yang biasanya kita lakukan di tahap awal adalah attending, agar klien merasa dihargai dan bisa menumbuhkan suasana yang aman, sehingga klien percaya dan bebas mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apa saja yang ada didalam pikiran dan perasaannya. Saya mulai dari hal-hal ringan seperti hal apa yang klien sukai dan bagaimana kondisinya hari ini. Dari situlah mereka lebih nyaman dan terbuka. Setelah itu kita lanjutkan dengan assesment, untuk memahami klien secara mendalam sehingga bisa memberikan layanan konseling individu yang efektif sesuai dengan kebutuhan mereka"* (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

Pak Bagaskara memaparkan :

> *"Awalnya saya hanya menggunakan teknik attending dan empati. Saya ingin mereka tahu kalau saya ada untuk mereka, bukan untuk menilai atau menghakimi. Klien FJ sempat marah-marah dan saya biarkan, kemudian saya ulang ucapannya dengan lembut, disitu ia merasa sangat dihargai"* (Wawancara Pak Bagaskara, 2 Mei 2025)

Pak Rizal selaku konselor adiksi di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga menambahkan :

> *"Klien itu berbeda-beda, ada yang harus nunggu mood dulu baru mau konseling. Jadi tahap awal juga sangat perlu untuk membangun kedekatan atau building rapport supaya bisa*

menciptakan suasana yang nyaman, apalagi sesi konseling bisa dilakukan hampir satu jam, kalo dari awal ngga nyaman sudah pasti selama sesi konseling berlangsung jadi tidak fokus dan tidak kondusif. Konselor pun harus menunjukkan empatinya secara penuh, tidak setengah-setengah. Hasil pada tahap awal ini pun berbeda-beda tergantung dari masalah yang dihadapi klien, untuk itu kita juga melakukan assessment untuk tahu tingkatan masalah klien dan bagaimana penanganan yang tepat". (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

Tahap awal pada pelaksanaan konseling di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dilaksanakan sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling

   Konselor menyapa klien dengan hangat dan ramah serta melakukan teknik attending. Konselor mengajak klien berbicara santai seputar kehidupan sehari-hari. Konselor mencoba memahami perasaan klien secara penuh tanpa mehakimi dan memberi penilaian dengan teknik empati

2) Mendefinisikan masalah

   Setelah hubungan terbentuk, konselor membantu klien untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi. Konselor menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali lebih dalam tentang masalah klien.

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

   Setelah masalah teridentifikasi, konselor mulai membuat penaksiran awal mengenai masalah yang dihadapi klien. Konselor mencoba memahami masalah klien dari berbagai sudut pandang.

4) Menegosiasikan kontrak

   Menjelaskan proses konseling dan komitimen bersama.

Pada tahap awal klien mulai dilihat perubahannya sebagai berikut:

Pada klien FW dan klien H pada kondisi awal sangat pendiam, cemas, kaku, dan ragu untuk berbicara, sedikit terbuka pada klien FW dan klien H setelah berbicara soal hobinya dan pembahasan masa

kecil. Pada klien FJ kondisi awal sangat mudah marah dan sulit mengontrol emosinalnya, kemudian perlahan ditenangkan dengan empati oleh konselor. Pada tahap ini perubahan yang terlihat klien FJ mulai mau mendengarkan arahan dari konselor.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu pada tahap awal memiliki tujuan utama mengidentifikasi masalah, menumbuhkan kepecayaan, dan membangun kedekatan dengan klien. Dalam hal ini, konselor memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membantu individu mengenali dan memahami permasalahan yang dialaminya. Proses pada tahap awal sangat penting untuk keberlangsungan sesi konseling tahap selanjutnya. Dengan demikian, konseling individu pada tahap awal berfungsi sebagai langkah pertama dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Identifikasi ini memungkinkan konselor untuk merancang pendekatan konseling lebih spesifik dan efektif untuk membantu individu mengatasi hambatan atau permasalahan yang dihadapi.

b. Tahap Pertengahan (kerja)

Pada tahap pertengahan konseling individu, konselor berfokus pada pemahaman mendalam terhadap akar masalah yang dihadapi klien, melatih keterampilan mengatasi tekanan, dan menyusun rencana perubahan perilaku. Dengan demikian konselor mampu memahami dukungan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Bu Nur Afni Rahmatika sebagai konselor adiksi menjelaskan :

> *"Kebanyakan permasalahan eks-pengguna napza berhubungan dengan keluarga atau lingkungan, seperti yang kita ketahui bahwa pengguna napza sangat dipandang buruk oleh masyarakat baik ketika masih memakai atau pun sudah tidak memaka, seperti kasusnya klien RP dia sampai dimusuhi satu desa karna dianggap membawa pengaruh buruk bagi warga yang lain. Adanya hal tersebut tak jarang keluarga yang tidak*

mau menerima eks-pengguna napza kembali ke rumahnya karena rasa malu. Selain karna malu, biasanya keluarga tidak mau repot mengurus karena dianggap menjadi beban keluarga, sehingga eks-pengguna napza sering merasa tidak dihargai dan merasa dikucilkan, tak jarang dari mereka mengancam keluarganya sendiri atau kabur dari tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Itu sebabnya, jika mereka tidak diarahkan mereka bisa melampiaskannya lagi dengan cara memakainya kembali (relaps)" (Wawancara Bu Afni, 5 September 2024)

Pak Bagaskara menambahkan :

"Eks-pengguna napza cenderung tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Beberapa diantaranya ada yang mencuri, hampir bercerai, lupa untuk beribadah, tidak bisa memposisikan diri, dan cenderung lari dari masalah yang ujung-ujungnya menganggap bahwa napza adalah solusi dari masalah yang dihadapi. Diantara banyaknya terapi, konseling individu paling efektif untuk membantu klien bangkit dari keterpurukan dan berusaha untuk benar-benar pulih. Konselor disini tidak hanya membantu masalah yang dihadapi saja, tapi juga berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki klien supaya ketika keluar dari yayasan bisa memenuhi semua aspek keberfungsian sosialnya. Klien mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengembangkan keterampil an diri, menjalankan peran sosial dengan baik, serta yang paling penting mampu mengatasi masalah tanpa menggunakan napza kembali" (Wawancara Pak Bagaskara, 2 Mei 2025)

Pak Rizal menjelaskan :

"Tahap kerja itu tahap yang paling penting, karena disini tahap inti dari semua tahap. Kita gali dulu masalah klien dan sumber masalahnya, lalu menyusun gimana masalah tersebut bisa diatasi, dengan teknik intervensi tentunya bisa sangat membantu klien dalam mengatasi masalahnya. Kita gunakan metode goal setting, jadi klien tiap pertemuan harus ada tujuan yang direncanakan. Role playing juga, supaya klien tau bagaimana merespon orang lain dengan baik terlebih pada orang yang ingin mengajak klien untuk menggunakan napza kembali. Lebih sederhananya belajar menolak" (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)



Gambar 2. **Dokumentasi proses pelaksanaan layanan konseling individu**

Proses konseling pada tahap pertengahan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga :

1) Mengidentifikasi masalah dan penanganannya

Konselor di Yayasan An-Nur Haji Supono menguraikan masalah secara mendalam tentang faktor penghambat keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza, kebiasaan klien yang ingin dirubah, dan nilai atau tujuan hidup yang ingin dicapai.

Identifikasi masalah keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza

a) Memenuhi kebutuhan diri sendiri

Pada tingkat masalah tinggi klien tidak mampu menjaga kebersihan, makan dan istirahat teratur, atau menjaga pola hidup sehat secara mandiri. Penanganan yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan hidup dasar seperti manajemen waktu, merawat diri, dan kebersihan pribadi.

Pada tingkat masalah sedang klien sudah mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri tapi belum secara konsisten. Penanganan yang dilakukan melalui pendampingan mingguan oleh pendamping napza untuk mengevaluasi rutinitas, dan membuat jadwal harian

terstruktur dibantu konselor untuk membuat rutinitas produktif.

Pada tingkat masalah rendah konselor melakukan monitoring secara berkala utuk memastikan stabilitas klien. Dan mendorong klien untuk tetap menjalani pola hidup sehat secara mandiri.

b) Mengatasi masalah

Pada tingkat masalah tinggi klien sulit mengontrol emosional, mudah stress, lari dari masalah dan kembali kambuh. Penanganan yang dilakukan melalui konseling cbt (*cognitive vehavioral therapy*) atau melatih cara berfikir dan mengatur emosi, pelatihan keterampilan koping dengan teknik penapasan, dan penyusunan strategi antisipasi kekambuhan (*relapse prevention plan)*.

Pada tingkat masalah sedang klien sudah mengenali emosi, tetapi terkadang masih meluap. Penanganan dilakukan dengan latihan mindfulness dan konseling berkala.

Pada tingkat masalah rendah, penanganan dilakukan dengan konseling pemeliharaan untuk menjaga stabilitas emosional, penyusun target hidup jangka panjang dan evaluasi bulanan.

c) Melaksanan peran sosial

Pada tingkat masalah tinggi klien mengalami penolakan lingkungan, dijauhi keluarga, dan tidak punya aktivitas sosial. Penanganan yang dilakukan melalui konseling keluarga dengan membangun kembali kepercayaan, terapi kelompok untuk belajar interaksi, empati, dan komunikasi sehat, serta pemberdayaan sosial dengan dilibatkan dalam komunitas atau kerja sosial.

Pada tingkat masalah sedang klien sudsh mulai diterima masyarakat tetapi belum aktif berperan. Penanganan yang dilakukan melalui pendekatan komunitas dengan diberi peran kecil seperti membantu kebersihan atau menjadi pengurus kegiatan, sharing pengalaman pada sesi refleksi kelompok dengan eks-pengguna napza untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Pada tingkat masalah rendah klien dilibatkan dalam edukasi publik tentang bahaya napza.

d) Mengembangkan potensi diri

Pada tingkat masalah tinggi klien tidak memiliki tujuan hidup, malas, pasif, tidak tertarik belajat atau bekerja. Penanganan yang dilakukan melalui konseling pengembangan diri dengan membangun tujuan hidup dan rencana kecil, kegiatan keterampilan kerja dengan pelatihan kerja, kursus singkat, atau wirausaha kecil, serta pendekatan reward system dengan memberikan penghargaan atas progress kecil.

Pada tingkat masalah sedang klien belum tahu minat bakat secara pasti, dan ragu untuk berkembang. Penanganan yang dilakukan melalui tes minat bakat lalu diarahkan ke kursus atau pelatihan sesuai potensi.

Pada tingkat masalah rendah, klien didorong aktif untuk melanjutkan pendidikan atau membuka usaha pasca rehabilitasi.

2) Membantu klien menyusun tujuan secara spesifik

Tujuan ini tidak dibuat terlalu besar, melainkan realistis dan terukur seperti halnya mandi pagi setiap hari, makan dan istirahat teratur, berani menyapa orang lain, dan mengikuti satu pelatihan keterampilan.

3) Menggunakan teknik intervensi

Beberapa teknik yang dilakukan di tahap ini antara lain :

a) Goal setting (Merencanakan tujuan harian/mingguan)
b) Problem solving (Membimbing klien memecahkan masalah)
c) Modeling (Konselor memberikan contoh perilaku sehat.
d) Role Playing (Bermain peran dengan latihan percakapan atau reaksi sosial)
e) Evaluasi Berkala (Menilai kemajuan, memberikan penguaatan positif, mengevaluasi hambatan dan mencari solusinya)

Pada tahap pertengahan klien mulai dilihat perubahannya sebagai berikut :

Klien berinisial FW pada kondisi awal susah untuk mandi bahkan bisa tidak mandi dalam beberapa hari, selain itu juga klien FW sulit untuk makan secara teratur. Pada tahap pertengahan ini klien mulai menjadwalkan rutinitas hariannya, FW mulai menyadari diri sendiri untuk mandi setiap hari, dan membiasakan diri untuk makan secara teratur. Pada klien UZ kondisi awal sangat aktif dan suka berbicara tanpa berhenti hingga terkadang tidak tidur, di tahap pertengahan ini klien mulai mengikuti arahan konselor untuk membuat jadwal istirahat, klien membiasakan diri untuk tidur di jam sepuluh malam dan bangun di jam enam pagi, serta membiasakan diri untuk menuangkan isi pikiran pada tulisan. Pada klien H kondisi awal tidak bisa mengatur keuangan, setiap punya uang selalu dipakai untuk membeli dan mengkonsumsi napza, pada tahap ini klien mulai berencana menabung dan menentukan target yang ingin dicapai, selain itu juga klien mulai berusaha belajar penolakan diri terhadap ajakan napza dari orang lain.

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya tahap pertengahan ini adalah untuk memastikan

proses konseling individu memiliki gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi klien, dan merencanakan tindakan yang diambil dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami eks-pengguna napza kebanyakan berhubungan dengan keluarga dan juga lingkungan. Kurangnya dukungan dari keluarga dan stigma tidak baik dari masyarakat yang melatarbelakangi eks-pengguna napza merasa diasingkan dan merasa tidak berguna. Selain itu kurangnya kesadaran untuk bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dari berbagai aspek. Keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza sangat perlu diperhatikan, karna jika fungsi sosialnya berjalan dengan baik maka eks-pengguna napza mampu menjalan kehidupan yang lebih baik setelahnya. Dan setelah adanya tahap pertengahan ini, klien bisa menyusun langkah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang klien hadapi.

c. Tahap Akhir

Setelah melaksanakan konseling individu, pada tahap akhir konselor melakukan evaluasi, melihat perubahan yang ada pada klien setelah melaksanakan proses layanan konseling individu. Kemudian konselor merencanakan program lanjutan untuk pengembangan diri klien, sehingga di pertemuan sesi konseling selanjutnya klien sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Pak Rizal menjelaskan :

> "*Di tahap akhir saya kulik lagi hal apa yang sudah tercapai, perubahan apa yang dirasakan, dan hampir semua klien mulai menyadari masalah-masalah yang seharusnya bisa ditangani diri sendiri, dan konselor mengapresiasi segala bentuk perubahan sekecil apapun itu. Setelah itu kita tinggal menyusun rencana lanjutan untuk eks-pengguna napza selalu menjaga keberfungsian sosialnya dari segala aspek"* (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

Pak Bagaskara menjelaskan perubahan yang dirasakan oleh klien setelah melakukan proses konseling individu :

> *"Tiap klien hasilnya tidak sama, ada yang harus melakukan sesi konseling berkali-kali baru bisa mengatasi masalahnya, ada juga yang proses perubahannya lebih cepat dibanding yang lain, biasanya tergantung ringan atau beratnya permasalahan yang dialami, atau bisa jadi faktor dari dalam diri klien sendiri. Di pertemuan pertama, perubahan yang paling keliatan itu lebih percaya diri dan mulai ada pandangan hidup kedepannya. Yang biasanya pendiam jadi suka ngomong, suka cerita. Yang biasanya menarik diri jadi mau bergaul, dan mulai ada pandangan hidup setelah keluar yayasan arahnya mau kemana, kaya si klien KS katanya setelah dari sini berencana mau cari tempat tinggal baru dan memperbaiki hubungan bersama istrinya".* (Wawancara Pak Bagaskara, 2 Mei 2025)

Pak Rizal menambahkan :

> *"Pelan-pelan, fungsi sosialnya akan berjalan sesuai dengan semestinya, eks-pengguna napza tetap masih punya kesempatan untuk mempunyai kehidupan seperti orang lain. Menjalankan peran sosialnya dengan baik, mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarganya, selalu berprorees untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri, dan bisa mengatasi masalah tanpa menggunakan napza kembali (relaps), yang penting harus konsisten biar tidak ada cela untuk ke arah sana lagi, karna eks-pengguna napza tantangannya ketika di panti rehabilitasi adalah moodnya sendiri dan rasa jenuh dan bosan, sebisa mungkin kita arahkan untuk melakukan hal-hal positif diwaktu luangnya"* (Wawancara Pak Rizal, 2 Mei 2025)

Bu Nur Afni Rahmatika selaku konselor adiksi menjelaskan bahwa adanya program lanjutan ketika eks-pengguna napza keluar dari yayasan :

> *"Tetep kepantau meskipun sudah tidak disini, yayasan ada program after care yang mana peninjauan setiap sebulan sekali ke rumah klien untuk melihat perkembangan klien pasca rehabilitasi, dan program ini membantu klien menemukan keterampilan sesuai dengan keahliannya masing-masing, misal klien suka usaha kita ajarkan caranya biar bisa berkembang"* (Wawancara Bu Afni, 5 September 2024)

Proses konseling pada tahap akhir di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

1) Refleksi perjalanan konseling

   Konselor mengajak klien untuk mengenang kembali apa yang sudah dicapai, perubahan apa yang dirasakan, dan tantangan apa yang berhasil diatasi.

2) Evaluasi kemajuan dan penguatan

   Konselor memberikan umpan balik terhadap kemajuan klien dan memvalidasi setiap usaha klien.

3) Penyusunan rencana lanjutan

   Rencana ini mencakup aktivitas produktif yang dapat dijalani, tujuan jangka pendek dan menengah, strategi pencegahan *relapse*, serta langkah-langkah menjaga keberfungsian sosial. Rencana ini disertai dengan alat bantu *Action plan worksheet*, daftar kontak dukungan, checklist harian.

4) Persiapan terminasi (pengakhiran)

   Konselor menginformasikan bahwa sesi akan segera berakhir dan mendorong klien untuk menyadari pentingnya perpisahan yang sehat. Klien diminta menyampaikan kesan dan harapan setelah konseling, dan menjaga keberlanjutan perubahan tanpa ketergantungan dengan konselor.

Pada tahap akhir klien mulai dilihat perubahannya sebagai berikut :

Klien FW sudah mulai membiasakan diri untuk menjaga pola hidup lebih sehat dan teratur, sudah ada pandangan ingin berbisnis setelah keluar panti rehabilitasi. Pada klien UZ sudah mulai menyalurkan hobinya yaitu berkebun dan membaca buku, dan kedepannya ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam lagi. Klien KS sudah memperbaiki hubungan dengan keluarga dan berencana mencari tempat tinggal untuk kehidupan baru pasca rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada tahap akhir proses pelaksanaan layanan konseling individu, klien sudah mulai adanya perubahan. Dalam hal ini, klien mulai pecaya diri, lebih terbuka, dan

mau bergaul. Klien mulai membiasakan diri untuk hidup lebih sehat dan teratiur. Selain itu klien juga sudah mulai bisa melihat pandangan hidup kedepannya, klien mengatakan bahwa yang menguatkannya untuk bertahan sampai saat ini adalah keluarga dan harapan adanya kehidupan lebih baik setelah keluar dari yayasan. Adapun program lanjutan pasca rehabilitasi yaitu aftercare, yang mana konselor akan rutin meninjau rumah klien setiap bulannya untuk melihat perkembangan klien setelah keluar dari panti rehabilitasi. Program ini juga membantu klien untuk lebih aktif mengembangkan keterampilan yang klien miliki agar klien seterusnya bisa menjalankan fungsi sosialnya dari segala aspek.

3. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Layanan konseling individu membawa perubahan terhadap eks-pengguna napza. Berikut kondisi awal dan hasil perubahan setelah melakukan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga pada aspek keberfungsian sosial ;

Tabel 3.5 Data keberfungsian sosial klien sebelum melaksanakan layanan konseling individu

No.	**Klien**	**Aspek Keberfungsian Sosial**	**Keterangan**
1.	FW	Memenuhi kebutuhan diri sendiri	Kurang mampu mengurus diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, dan tidak peduli dengan kebersihan
2.	H	Kemampuan mengatasi masalah	Sulit mengontrol diri, sering mengalami kecemasan
3.	RP	Menjalan peran sosial, Mengembangkan potensi diri	Merasa tidak diterima masyarakat dan dimusuhi satu desa. Merasa hidup tidak berguna dan tidak punya tujuan

4.	KS	Menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan diri sendiri	Hampir bercerai. Kurang peduli dengan kesehatan diri sendiri
5.	FJ	Kemampuan mengatasi masalah	Sulit mengendalikan emosional, riwayat *relapse*
6.	UZ	Mengembangkan potensi diri	Merasa takut gagal, tidak percaya diri dan menghindari tantangan

Tabel 3.6 Data kondisi awal dan kondisi akhir klien setelah melaksanakan layanan konseling individu

No.	**Klien**	**Aspek Keberfungsian Sosial**	**Kondisi Awal**	**Kondisi Akhir**
1.	FW, KS	Memenuhi kebutuhan diri sendiri	Mengandalkan pendamping napza untuk mengurus makan, mandi, dan kebutuhan lain	Mulai mandiri, menjaga pola makan, mengikuti jadwal kesehatan yayasan, dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan
2.	H, FJ	Kemampuan mengatasi masalah	Kurang mampu mengontrol diri dan emosional, sering panik ketika menghadapi konflik	Mulai bisa mengelola emosional dengan meditasi, tenang ketika menghadapi konflik dengan belajar teknik relaksasi
3.	KS	Menjalankan peran sosial	Kurang mampu menjalankan peran kepala keluarga	Mulai menyadari peran suami dan ayah dalam keluarga. Memperbaiki hubungan dengan membangun komunikasi

				yang baik
4.	RP, UZ	Mengembangkan potensi diri	Tidak ada pandangan hidup kedepan, takut mencoba hal baru karena sulit menerima kegagalan	Sadar mempunyai bakat menggambar, mencoba mengikuti pelatihan pertanian hidroponik bersama yayasan, dan mau mengikuti kelas motivasi

Hasil proses konseling individu pada eks-pengguna di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dalam aspek keberfungsian sosial

a. Klien FW

Klien berinisial FW berusia 28 tahun berasal dari Banjarnegoro, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih empat bulan. Kegiatan sebelum masuk yayasan adalah punya usaha warung. Menurut klien mulai mengkonsumsi alkohol dari usia belasan tahun, kemudian mulai terjun ke obat terlarang. Hubungan dengan keluarganya kurang baik, ibunya menikah lagi dan saat ini mempunyai ayah sambung. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan klien, sebelumnya klien FW mengandalkan pendamping napza untuk mengurus makan dan mandi, tidak menjaga kebersihan diri, suka mengancam ketika keinginannya tidak dituruti, hubungan buruk dengan orang tua tidak pernah berkomunikasi, dan merasa hidup tidak berguna, tidak punya tujuan. Hasil setelah proses konseling klien Mulai mandiri, ikut memasak dan membersihkan diri secara rutin, mulai mengakui kesalahan, belajar mengendalikan diri, sudah mulai mengirim kabar dan mencoba menerima ayah sambung, dan tertarik pada pelatihan barbershop, ingin buka usaha potong rambut.

b. Klien H

Klien berinisial H berusia 32 tahun berasal dari Pemalang, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih lima bulan. Kegiatan sebelumnya bekerja di proyek pembangunan. Menurut klien mulai mengkonsumsi napza karena pergaulan di tempat kerja. Hubungan dengan keluara sangat baik.Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan konselor klien, sebelumnya klien H tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, riwayat mencuri, sering panik ketika menghadapi konflik, menghindari interaksi sosial, dan tidak percaya diri, sering menghindari tantangan. Hasil setelah proses konseling klien mulai mencatat pengeluaran dan menggunakan uang untuk keperluan penting, mulai menyadari perilaku tidak baik, belajar teknik relaksasi dan konsultasi rutin saat merasa cemas, aktif ikut kerja bakti dan acara sosial, sudah mau ikut pelatihan komputer dan mengembangkan kemampuan desain.

c. Klien RP

Klien berinisial RP berusia 26 tahun berasal dari Jakarta, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih enam bulan. Kegiatan sebelumnya bekerja di toko baju. Menurut klien mulai mengkonsumsi napza karena pergaulan. Hubungan dengan keluara sangat baik, saat ini hanya tinggal berdua dengan ibunya. Dari hasil pengamatan dan wawancara klien RP sebelumnya bergantung penuh pada keluarga, tidak perduli dengan kebesihan, cenderung menyimpan masalah dan merasa tidak ada harapan, merasa tidak diterima masyarakat karena dimusuhi satu desa, dan tidak tahu apa potensi yang dimiliki. Hasil setelah proses konseling mulai belajar mengatur kebutuhan pribadi dan menjaga kebersihan tubuh, mampu bercerita, bahkan mulai memberi masukan kepada teman yang lain, mulai berani menyapa warga sekitar ketika keluar yayasan, dan sadar punya bakat menggambar, ikut kegiatan mural bersama teman yayasan.

d. Klien KS

Klien berinisial KS berusia 37 tahun berasal dari Purwokerto, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih dua bulan. Kegiatan sebelumnya pernah bekerja di pelayaran. Menurut klien awal mula dari SMP sudah mengkonsumi minimal beralkohol, lalu kemudian mencoba memakai obat terlarang yaitu jenis eksimer dan alprazolam. Hubungan dengan keluarga kurang baik, hampir bercerai dengan istrinya. Sebelumya klien KS sering lupa makan, kurang peduli terhadap kesehatan, sulit mengontrol emosional, sering curiga secara berlebihan terhadap pasangan, hampir bercerai, serta merasa malu disebut mantan pecandu. Hasil setelah proses konseling sudah menjaga pola makan, mengikuti jadwal kesehatan yayasan, mulai rutin berolahraga, mampu berfikir logis, menahan diri ketika emosi dan menggunakan regulasi diri, menyadari peran suami dan ayah di dalam keluarga, dan ikut kelas motivasi, mulai belajar membaca Al-Qur'an dan menulis.

e. Klien FJ

Klien berinisial FJ berusia 34 tahun berasal dari Samarinda, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih lima bulan. Kegiatan sebelumnya pernah mengurus yayasan anak milik keluarganya. Menurut klien awal mula hanya memakai obat terlarang yaitu shabu, namun setelahnya mulai mengedarkannya. Dulu pernah rehabilitasi tapi menggunakan kembali (relaps), dan sering kabur dari yayasan atau dari rumah saudaranya yang berada di Magelang. Hubungan dengan keluarga baik. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan klien, Klien FJ sebelumnya tidur larut malam, tidak punya rutinitas, emosional tidak stabil, riwayat relapse, merasa tidak punya tempat karena jauh dari keluarga, dan tidak ada target masa depan. Hasil setelah proses konseling klien tidur mulai teratur, mau membantu kegiatan yayasan setiap pagi, mengelola emosional dengan meditasi, menyadari bahwa penyelasaian masalah bukan dengan cara menggunakan napza, mulai menjalin komunikasi kembali dengan

keluarga, mulai menyusun rencana pulang dan mengajar di yayasan keluarga.

f. Klien UZ

Klien berinisial UZ berusia 35 tahun berasal dari Pemalang, sudah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih empat bulan. Kegiatan sebelumnya pernah bekerja sebagai proyek bangunan di Jakarta. Awalnya hanya mengkonsumsi minuman beralkohol setiap hari dengan alasan untuk menjaga stamina dalam pekerjaan, setelah putus asmara mulai mencoba mengkonsumsi napza. Hubungan dengan keluarga baik. Dari hasil penamatan dan wawancara dengan klien, sebelumnya klien tidur tidak teratur, kurang menjaga kebersihan diri, berbicara tanpa berhenti, melarikan diri dari masalah dengan menyendiri, tidak percaya orang lain, merasa semua orang memusuhi, takut gagal dan tidak ingin mencoba hal baru. Hasil setelah proses konseling klien mulai membuat alarm istirahat, mulai menjaga kebersihan diri dan lingkungan tanpa diperintah, mengekspresikan emosi, menyalurkan isi pikiran dengan cara menulis dan menggambar, sudah punya sahabat dekat di yayasan, mulai berani membantu pendamping sebagai pencatat absensi, dam mendaftar pelatihan pertanian hidroponik bersama yayasan.

Melihat hasil wawancara dari klien eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga mengenai implementasi layanan konseling individu pada eks-pengguna napza ternyata memberikan dampak yang lebih baik kepada pasien. Meskipun banyak dari mereka yang awalnya menolak dengan kegiatan yang ada di yayasan tersebut tapi seiring berjalannya waktu klien sudah bisa menerima dan melewati tahap demi tahap proses layanan konseling individu. Karena tujuan dari program ini adalah supaya klien eks-pengguna napza mampu menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik, sehingga nantinya bisa menjalankan kehidupan yang lebih baik juga ketika pasca rehabilitasi.

BAB IV
ANALISIS DATA

Analisis Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial

Pelaksanaan layanan konseling individu dalam proses pemulihan bagi klien eks pengguna napza adalah upaya konselor membantu klien secara individu dengan mengutamakan hubungan konseling, konselor berperan untuk memberikan dukungan dan pendidikan. Peningkatan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza melalui layanan konseling individu menjadi salah satu upaya penyelesaian agar eks-pengguna napza bisa melatih dirinya untuk bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, mampu menjalankan peran sosialnya, sekaligus bisa mengembangkan diri sendiri dari segala aspek. Layanan konseling individu sangat penting bagi eks pengguna napza untuk bisa menjalan kehidupan yang lebih baik setelah lepas untuk tidak menggunakannya kembali.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data pelakasanaan layanan konseling individu dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Data wawancara diperoleh dari beberapa klien, konselor adiksi, pendamping, dan pembina Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga. Konseling individu merupakan langkah awal dalam memberikan dukungan psikologis, dan memotivasi klien untuk bangkit dari keterpurukan, serta pulih dari ketergantungan napza.

1. Analisis Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Tujuan pelaksanaan layanan konseling individu yang terdapat di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Gibson, untuk membantu klien agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan yang berdasarkan pada kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang ada atau tersedia di lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu klien dalam proses pemulihan secara menyeluruh khususnya dalam aspek keberfungsian sosialnya.

Berdasarkan teori yang disampaikan Murni bahwa keberfungsian sosial dijabarkan dalam bentuk kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan melaksanakan peran sosialnya, dan kemampuan mengembangkan diri. Hal itu sesuai dengan tujuan utama pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, yaitu meningkatkan semua aspek keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza.

a. Memenuhi kebutuhan diri sendiri

Kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, spiritual, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan psikis seperti rasa aman, pengisian waktu luang, dan pemenuhan kebutuhan spiritual seperti melaksanakan ibadah. Kemudian untuk pemenuhan

kebutuhan sosial berupa penyusaian diri dengan lingkungan masyarakat.

Pak Rizal selaku konselor adiksi menjelaskan bahwa eks pengguna napza yang sudah memakai napza akan kehilangan rutinitas dasar sehari-hari. Dalam hal ini saat proses konseling konselor membimbing klien untuk kembali sadar pentingnya kebersihan diri seperti mandi, penting kesehatan untuk selalu menjaga pola makan secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan.

b. Membantu klien mengatasi masalah

Kemampuan mengatasi masalah dimaksud adalah masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat teman sebaya maupun teman kerja/sekolah, dan mampu mengatasi masalah tanpa menggunakan napza.

Pak Bagaskara sebagai konselor memaparkan bahwa klien eks-pengguna napza setiapa ada masalah selalu lari ke obat terlarang. Di Yayasan mereka belajar mengenali masalah,, belajar untuk berfikir logis, dan mencoba mengambil tindakan yang lebih sehat.

c. Mengembalikan kemampuan menjalankan peran sosial

Kemampuan melaksanakan peran sosial dilihat dari kemampuannya berperan dalam keluarga dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan mampu mengambil keputusan, serta dalam masyarakat mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat, mengikuti kegiatan di masyarakat, dipercaya dalam kelompok masyarakat dan tidak mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

Pak Rizal menjelaskan bahwa eks-pengguna napza seringkali dikucilkan atau dianggap gagal. Lewat konseling individu konselor membantu eks-pengguna napza untuk belajar

kembali menjalin komunikasi dengan keluarga secara baik, memahami tanggung jawab, dan menyusun langkah agar bisa diterima oleh masyarakat.

d. Mengembalikan potensi diri

Kemampuan mengembangkan diri merupakan hal yang penting untuk menuju ke kemandirian penyalahguaan napza eks penerima pelayanan balai, karena dengan kemampuan untuk mengembangkan dirinya, seehingga akan terus mencari tambahan ilmu maupun keterampilan yang dimiliki, sehingga apapun jenis usaha yang ditekuni akan bisa berkembang, dengan demikian keberfungsian sosialnya akan dapat maksimal. Kemampuan mengembangkan diri dilihat dari keinginan responeden untuk berubah menjadi lebih baik, meningkatkan pengetahuan dan keerampilan yang dimiliki dengan cara selalu belajar dari pengalaman dan dari orang lain.

Pak Bagaskara memaparkan bahwa eks-pengguna napza setelah lepas dari ketergantungan banyak yang merasa tidak punya arah.Melalui konseling individu klien dibantu untuk menggali potensi dengan melihat kemampuan yang dimiliki, bisa melalui bakat dan minat yang klien sukai. Konselor berupaya membantu membimbing agar eks-pengguna napza bisa mencari jalan baru untuk hidup baik dan lebih sehat"

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa eks-pengguna napza sangat perlu melakukan layanan konseling individu untuk bisa meningkatkan keberfungsian sosialnya, dengan cara bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri, mampu mengatasi masalah, mampu mengembangkan potensi diri serta menjalankan peran sosial sebagaimana semestinya. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono untuk meingkatkan keberfungsian sosial eks-pengguna dari semua aspek.

2. Analisis Tahapan-tahapan Layanan Konseling Individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

Konseling individu yang diadakan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dilaksanakan untuk menyelesaikan problematika mengenai keberfungsian sosial eks-pengguna napza, diantaranya adalah memenuhi kebutuhan diri sendiri, mengatasi masalah, menjalan peran sosial dengan baik, dan bisa mengembangkan potensi diri pada eks-pengguna napza. Tahap-tahap pada konseling individu dapat bermanfaat dan membantu proses berjalannya pelaksanaan layanan konseling individu. Tahap-tahap yang diterapkan pada konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga sama seperti halnya yang dijelaskan dan dikemukakan oleh Wilis (2013), dalam konseling individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Adapun proses konseling individu pada eks-pengguna napza untuk meningkatkan keberfungsian sosal melalui tiga tahap sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Pada tahap ini konselor membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan, serta menegosiasikan kontrak atau memutuskan langkah awal apa yang harus dilakukan mengenai permasalahannya.

Tahap awal pada pelaksanaan konseling di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dilaksanakan sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling

Konselor menyapa klien dengan hangat dan ramah serta melakukan teknik attending. Konselor mengajak klien berbicara santai seputar kehidupan sehari-hari. Konselor mencoba memahami perasaan klien secara penuh tanpa mehakimi dan memberi penilaian dengan teknik empati

2) Mendefinisikan masalah

Setelah hubungan terbentuk, konselor membantu klien untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi. Konselor menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali lebih dalam tentang masalah klien.

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

Setelah masalah teridentifikasi, konselor mulai membuat penaksiran awal mengenai masalah yang dihadapi klien. Konselor mencoba memahami masalah klien dari berbagai sudut pandang.

4) Menegosiasikan kontrak

Menjelaskan proses konseling dan komitimen bersama.

Dari hasil tahap awal yang dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, peneliti menyimpulkan di tahap awal membangun hubungan konseling antara konselor dan klien berjalan baik dan sesuai. Konselor bisa membangun rapport dengan menyesuaikan karakter klien seperti salah satu responden yang sebelum melakukan konseling tidak bisa mengendalikan emosionalnya, tetapi setelah ditangani dengan baik, klien bisa lebih tenang dan bisa melanjutkan proses konseling dengan baik. Namun di tahap awal saat kesepakatan untuk komitmen konseling, ada beberapa klien yang tidak mengikuti arahan konselor, faktornya adalah kondisi mood klien yang berubah-ubah. Hal tersebut bisa mempengaruhi proses konseling agar tetap terarah dan efektif sesuai dengan semestinya.

b. Tahap Pertengahan (Kerja)

Pada tahap pertengahan konseling individu, konselor berfokus pada pemahaman mendalam terhadap akar masalah yang dihadapi klien, melatih keterampilan mengatasi tekanan, dan menyusun rencana perubahan perilaku

Proses konseling pada tahap pertengahan yang dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga :

1) Mengidentifikasi masalah dan sumbernya

   Konselor di Yayasan An-Nur Haji Supono menguraikan masalah secara mendalam tentang faktor penghambat keberfungsian sosial pada eks-pengguna napza, kebiasaan klien yang ingin dirubah, dan nilai atau tujuan hidup yang ingin dicapai.

2) Membantu klien menyusun tujuan secara spesifik

   Tujuan ini tidak dibuat terlalu besar, melainkan realistis dan terukur seperti halnya mandi pagi setiap hari, makan dan istirahat teratur, berani menyapa orang lain, dan mengikuti satu pelatihan keterampilan.

3) Menggunakan teknik intervensi

   Beberapa teknik yang dilakukan di tahap ini antara lain :

   a) Goal setting (Merencanakan tujuan harian/mingguan)
   b) Problem solving (Membimbing klien memecahkan masalah)
   c) Modeling (Konselor memberikan contoh perilaku sehat.
   d) Role Playing (Bermain peran dengan latihan percakapan atau reaksi sosial)
   e) Evaluasi Berkala (Menilai kemajuan, memberikan penguaatan positif, mengevaluasi hambatan dan mencari solusinya)

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan konseling, ditemukan bahwa sebagian besar klien mengalami hambatan dalam menjalankan peran sosial, seperti kesulitan berkomunikasi dengan keluarga, stigma dari masyarakat, serta kurangnya motivasi untuk kembali bekerja atau belajar. Beberapa responden juga menunjukkan masalah dalam mengembangkan potensi diri,

terutama karena rendahnya rasa percaya diri pasca rehabilitasi. Intervensi dilakukan dengan penguatan positif (positive reinforcement), penetapan tujuan jangka pendek, serta pemberian tugas-tugas konseling untuk menumbuhkan kemandirian. Di tahap ini, klien mulai mampu mengidentifikasi kekuatan dirinya, membuat rencana pribadi, dan menunjukkan keinginan untuk berubah. Secara umum, tahap pertengahan menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pengenalan diri dan kesadaran sosial, walaupun pada beberapa klien masih diperlukan penguatan intensif karena kecenderungan relapse atau ketergantungan emosional terhadap lingkungan lama.

c. Tahap Akhir

Setelah melaksanakan konseling individu, pada tahap akhir konselor melakukan evaluasi, melihat perubahan yang ada pada klien setelah melaksanakan proses layanan konseling individu. Kemudian konselor merencanakan program lanjutan untuk pengembangan diri klien, sehingga di pertemuan sesi konseling selanjutnya klien sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Proses konseling pada tahap akhir di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga

1) Refleksi perjalanan konseling

Konselor mengajak klien untuk mengenang kembali apa yang sudah dicapai, perubahan apa yang dirasakan, dan tantangan apa yang berhasil diatasi.

2) Evaluasi kemajuan dan penguatan

Konselor memberikan umpan balik terhadap kemajuan klien dan memvalidasi setiap usaha klien.

3) Penyusunan rencana lanjutan

Rencana ini mencakup aktivitas produktif yang dapat dijalani, tujuan jangka pendek dan menengah, strategi

pencegahan *relapse*, serta langkah-langkah menjaga keberfungsian sosial. Rencana ini disertai dengan alat bantu *Action plan worksheet*, daftar kontak dukungan, checklist harian.

4) Persiapan terminasi (pengakhiran)

Konselor menginformasikan bahwa sesi akan segera berakhir dan mendorong klien untuk menyadari pentingnya perpisahan yang sehat. Klien diminta menyampaikan kesan dan harapan setelah konseling, dan menjaga keberlanjutan perubahan tanpa ketergantungan dengan konselor.

Dari hasil tahap akhir yang dilakukan di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga, peneliti menyimpulkan di tahap akhir sebagian besar klien menunjukkan peningkatan keberfungsian sosial, seperti mulai mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, kembali berinteraksi dengan keluarga, dan memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja. Dalam aspek mengatasi masalah, klien mulai menggunakan strategi coping yang lebih adaptif, seperti menolak ajakan penggunaan napza, menghindari lingkungan negatif, dan mencari dukungan dari kelompok sebaya yang sehat. Evaluasi juga menunjukkan bahwa klien mulai memiliki kontrol diri yang lebih baik, memahami konsekuensi dari perilaku masa lalu, serta mampu membuat keputusan secara lebih rasional. Secara keseluruhan, tahap akhir menunjukkan bahwa layanan konseling individu telah membantu klien dalam membangun kemandirian sosial dan psikologis, serta menurunkan risiko kekambuhan melalui peningkatan keberfungsian sosial yang lebih stabil.

3. Analisis Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Pada Eks-pengguna Napza Untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan secara bertahap (tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir) berdampak positif terhadap peningkatan keberfungsian sosial eks-pengguna napza. Dampak tersebut terlihat pada empat aspek utama keberfungsian sosial yaitu :

a. Memenuhi kebutuhan diri sendiri

Sebelum melaksanakan proses konseling mayoritas responden tidak memiliki rutinitas hidup yang sehat. Mereka cenderung tidak menjaga kebersihan diri, tidur tidak teratur, dan acuh terhadap kebutuhan dasar seperti makan dan mandi. Setelah melaksanakan proses konseling semua responden menunjukkan perbaikan dalam hal managemen diri. Mereka mulai menjalani rutinitas harian, menjaga kebersihan, serta makan dan tidur secara teratur. Misalnya klien FW dan H, mulai menjaga kebersihan yayasan dan menjalankan aktivitas fisik secara teratur.

Dari hasil penjelasan di atas,analisis perubahan ini menunjukkan bahwa teknik konseling sepeti goal setting dan teknik yang digunakan konselor lainnya berhasil membentuk pola hidup yang lebih sehat dan mandiri.

b. Mengatasi masalah kehidupan

Sebelum melaksanakan konseling responden cenderung tidak mampu mengelola emosi dan tekanan. Mereka meluapkan amarah, menyendiri, menangis atau menghindari konflik. Setelah melaksanakan proses konseling, masing-masing responden mulai mampu mengenali dan mengelola emosi secara sehat. Teknik coping seperti menulis, art therapy,dan berdiskusi.

Dari hasil penjelasan di atas, analisis hal ini menunjukkan keberhasilan teknik *problem solving*, refleksi diri, dan *coping skill training* dalam konseling individu.

c. Menjalankan peran sosial.

Sebelum melaksanakan proses konseling, hampir semua responden menarik diri dari lingkungan, tidak menjalankan peran anggota keluarga. Mereka merasa malu, takut ditolak, atau kembali tidak percaya diri untuk kembali bersosialisasi. Setelah melaksanakan proses konseling, seluruh responden mulai aktif dalam peran sosial, baik dilingkungan keluarg, yayasan, maupun di lingkungan sekitar. Mereka dipercaya ikut kegiatan dan sebagian diberi peran kepemimpinan.

Dari penjelasan di atas, analisis ini mencerminkan keberhasilan konseling dalam membangun kembali rasa percaya diri melalui teknik *role play* dan pendampingan kelompok.

d. Mengembangkan potensi diri

Sebelum melaksanakan proses konseling, sebagian responden merasa tidak punya keahlian atau tujuan hidup. Mereka kehilangan kepercayaan diri dan tidak tahu harus melakukan apa setelah keluar dari yayasan. Setelah melaksanakan proses konseling para responden mulai menemukan minat dan mengembangkan potensi, seperti mengikuti pelatihan menjahit, pembangunan dan otomotif. Beberapa bahkan mulai menghasilkan secara ekonomi.

Dari penjelasan di atas, analisis hal ini menandakan keberhasilan konseling individu dalam membangkitkan motivasi dan menggali potensi diri, melalui teknik ekplorasi diri, dukungan positif, dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing responden dan keempat aspek keberfungsian sosial, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu memiliki dampak signifikan terhadap proses pemuliha eks-pengguna napza, Konseling tidak hanya membantu secara psikologis, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Konseling Individu pada Eks-pengguna Napza untuk Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga" dapat disimpulkan sebagai berikut :

Proses layanan konseling individu pada eks-pengguna napza dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pada tahap awal, konselor membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan, serta menegosiasikan kontrak atau memutuskan langkah awal apa yang harus dilakukan mengenai permasalahannya. Tahap pertengahan, pada tahap ini konselor berfokus pada pemhaman mendalam terhadap akar masalah yang dihadapi klien, melatih keterampilan mengatasi tekanan, dan menyusun rencana perubahan perilaku. Tahap akhir, pada tahap ini konselor melakukan evaluasi, melihat perubahan yang ada pada klien, merencanakan program lanjutan untuk pengembangan diri klien, sehingga di pertemuan sesi konseling selanjutnya klien sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Ketiga tahap tersebut membentuk satu kesatuan proses yang bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial klien secara menyeluruh. Konseling dilakukan secara individual, artinya fokus diarahkan pada kondisi unik masing-masing klien, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih empatik, personal, dan fleksibel sesuai kebutuhan klien. Setelah mengikuti konseling individu secara terstruktur dan konsisten, klien mulai menunjukkan perubahan dalam empat aspek keberfungsian sosial, yaitu memenuhi kebutuhan diri sendiri (Klien yang

sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan diri, pola makan, dan waktu tidur mulai membentuk rutinitas sehat). Mengembangkan potensi diri (Klien mulai mengenali bakat dan minat yang sebelumnya tidak tergali akibat ketergantungan napza). Beberapa klien mengikuti pelatihan kerja, keterampilan, dan kegiatan produktif lain yang memberikan makna serta arah hidup baru. Menjalankan peran sosial (dilatih untuk kembali membangun komunikasi, meningkatkan kemampuan sosial, serta menjalankan peran sebagai anak, saudara, teman, dan anggota masyarakat), mengatasi masalah kehidupan (kemampuan dalam menghadapi tekanan dan konflik tanpa kembali menggunakan napza).

B. Saran

1. Bagi Konselor/Pembimbing Rehabilitasi

   Diharapkan agar konselor terus mengembangkan pendekatan konseling yang empatik, fleksibel, dan berkelanjutan. Tahapan konseling yang dilakukan telah menunjukkan dampak positif terhadap keberfungsian sosial klien, sehingga penting untuk menjaga konsistensi pendampingan, terutama pasca masa rehabilitasi.

2. Bagi Eks-pengguna napza

   Disarankan agar tetap menjaga komitmen terhadap perubahan yang telah dicapai selama mengikuti konseling individu. Klien perlu aktif menjaga rutinitas sehat, menjauhi lingkungan yang berisiko, serta mencari dukungan sosial dari keluarga atau komunitas.

3. Bagi Lembaga Rehabilitasi

   Penting bagi pihak yayasan untuk terus menyediakan sarana dan dukungan yang mendukung proses konseling, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan positif, dan jaringan kerja sama dengan lingkungan sekitar agar reintegrasi sosial klien berjalan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait metode konseling individu atau pendekatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. (2005). *Bimbingan Dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching)

Abdul Wahab.(2005). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebjikaanan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara)

Achmad Juntika. (2012), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama)

Amriel, Reza Indragiri. (2008) *Psikologi Kaum Muda Narkoba*, ed. by Aulia Nurdini (Jakarta: Salemba Humanika)

Andini, Puti. (2020). '*Analisis Deskriptif Keberfungsian Sosiak Eks Orang Dengan Gangguan Pengguna Zat (ODGZ) Di Desa Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang'* (Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara)

BNN. (2010) *Narkotika Dalam Pandangan Agama* (Jakarta: Yappi Manafe)

Boy Soemardji, Hartono. (2012). *Psikologi Konseling*, Rev (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Brata, Sumardi Surya, (1995). *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Dkk, July Esther. (2022) 'Aspek Hukum Pidana Dampak Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian/index>

Dkk, Sears. (1992) *Psikologi Sosial*, ed. by SH) Michael Adryanto & Savitri Soekrisno, 5th edn (Jakarta: Erlangga)

Fahrudin, Adi. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama)

Faisal, Sanapiah. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Fikri, Ibnu. (2022), 'Lima Bulan, BNN Jateng Tangkap 150 Pelaku Narkoba Artikel Ini Telah Terbit Di : Https://Radarsemarang.Jawapos.Com/Berita/Hukum-Dan-Kriminal/2022/06/28/Lima-Bulan-Bnn-Jateng-Tangkap-150-Pelaku-Narkoba/', *Radarsemarang.Jawapos.Com*, 2022 <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/hukum-dan-kriminal/2022/06/28/lima-bulan-bnn-jateng-tangkap-150-pelaku-narkoba/> [accessed 10 October 2022]

Hasanah, Hasyim. (2016)'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumupulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial', 8, 26

Huraerah, Abu. (2005)*Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan* (Jakarta:

Pikiran Rakyat)

Kibtyah M. (2015) *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Penyalahugunaan Narkoba, Vol.35 No.1*

K.K, Piptakul. (2010). *Manajemen Program Terapi Dan Rehabilitasi Di Asia* (Jakarta: Program Penasihat Narkoba Colombo Plan)

Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Mappiare, Andi. (2011) *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi,Edisi Kedua*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali Pers)

Masri dan Effendi, Singarimbun. (2008). *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES)

Moleong. (1998) *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya)

Mulyadi. (2015). *Implementasi Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press)

Muttaqin, et al, (2016). *Bimbingan konseling bagi perempuan korban KDRT* di RC-KJHAM Semarang, SAWWA Vol 11 no 2 hal 181

Partodiharjo, Subagyo. (2007). *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi)

Prayitno. (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Reneka Cipta)

Rahman S, Hibana. (2003) *Bimbingan Dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta)

Riski, Gebrina. (2021). 'Pandangan Masyakarat Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika Adiktif (NAPZA) Pasca Rehabilitasi(Studi Di Gampong Tuha Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie)' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

S, Adam (2012), 'Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat', *Healt and Sport*, 2 <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/download/862/804>

Satya Joewana. (1989). *Gangguan Penggunaan Zat-Zat Narkotik Alkohol Dan Zat Adiktif Lain,* (Jakarta: Gramedia)

Satya Joewana, Lydia Harlina Martono, (2017). *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya* (Jakarta: Balai Pustaka)

Setiawan, Guntur. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan Bandung* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset)

Sianipar, Togar. (2004)*Pedoman Pencegahan Narkoba Bagi Pemuda* (Jakarta:

Badan Narkotika Nasional)

Sugiyono. (2018)*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Suharto, Edi, (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama)

Sukardi. (1993). *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta)

Sulistiami, Siska,. (2014). *Psikologi & Kespro Remaja, Bahaya Napza* (Jakarta: Mustika Pustaka Negeri)

Tobroni. (2001) Imam Suprayogo &, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konsleling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers)

Umbola, Maratul Jannah. (2016) 'Faktor-Faktor Utama Penyebab Penyalahgunaan Napza', *Psikologi*, 2 <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/48-faktor-faktor-utama-penyebab-penyalahgunaan-napza>

Usman, Nurdi. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo)

W.S, Winkel. (1982). *Bimbingan Dan Penyuluhan Sekolah Menengah*, 2nd edn (Jakarta: Gramedia)

Wibhawa dkk, Budi. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial* (Bandung: Widya Padjajaran,)

Wijaya, Firad. (2017). '"Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa" Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta', *Manajemen Pendidikan*, 6 <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/117/67>

Wijayanti, Daru. (2016). *Revolusi Mental :Stop Penyalahgunaan Narkoba*, 1st edn (Yogyakarta: Indoliterasi)

Wilis, Sofyan S. (2011). *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 6th edn (Bandung: Alfabeta)

Yusuf, Syamsu. (2016). *Konseling Individual (Konsep Dasar Dan Pendekatan)* (Bandung: Refika Aditama)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

A. Draft Wawancara Pembina Yayasan (Hj. Siti Sofiyatun, S.Sos)

1. Sejak kapan berdirinya Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
2. Apa visi dan misi dari Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
3. Bagaimana sejarah Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga dalam menangani korban penyalahgunaan napza?
4. Berapa jumlah klien yang di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
5. Faktor apa saja yang melatarbelakangi klien untuk menggunakan napza?
6. Berapa jumlah tenaga kerja yang aktif di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
7. Bagaimana proses pendaftaran klien rehabilitasi pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
8. Apa saja program rehabilitasi untuk penanganan korban penyalahguaan napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung selama mengelola lembaga dengan program rehabilitasi napza?
10. Kegiatan apa saja yang dilakukan Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga untuk klien napza agar mereka bisa meningkatkan keberfungsian sosialnya?
11. Pada saat klien telah selesai proses rehabilitasi, apakah ada kegiatan lanjutan yang dilakukan Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga untuk para klien napza?

B. Draft Wawancara Konselor (Singgih Prakoso S.Kep, Bagaskara Tri Pamungkas, S.Hum, Nur Afni Rahmatika, S.Sos, Afrianto S.Sos, Setiawan Rizky Amrizal S.Psi)

1. Apa pengertian layanan konseling individu pada eks napza secara umum agar mudah dipahami oleh masyarakat?
2. Ada berapa klien pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
3. Ada berapa konselor adiksi yang bertugas di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
4. Faktor apa saja yang melatarbelakangi klien untuk menggunakan napza?
5. Dampak yang terjadi ketika seseorang menggunakan napza?
6. Program rehabilitasi apa saja yang ada di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
7. Mengapa layanan konseling individu sangat diperlukan pada eks-pengguna napza?
8. Bagaimana tahapan layanan konseling individu pada eks napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
9. Teknik apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individu pada eks-pengguna napza di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
10. Seberapa sering pelaksanaan layanan konseling individu dilakukan?
11. Bagaimana keberfungsian sosial bagi eks-pengguna napza?
12. Apakah adanya layanan konseling individu mampu meningkatkan keberfungsian klien pengguna napza?
13. Bagaimana upaya agar program layanan konseling individu bisa meningkatkan keberfungsian sosial pada pengguna napza?
14. Apa yang menjadi faktor penghambat saat proses layanan konseling individu?
15. Perubahan apakah yang terjadi pada klien setelah melakukan proses konseling individu?

C. Draft Wawancara Klien (KS, FJ, UZ, FW, H, RP)

1. Sejak kapan anda mengkonsumsi napza?
2. Dari mana anda memperoleh napza?
3. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
4. Apa yang melatarbelakangi anda untuk menggunakan napza?
5. Sudah berapa lama anda menjadi klien di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
6. Apa saja kegiatan anda dari pagi hingga malam?
7. Bagaimana perasaan anda mengikuti program rehabilitasi di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga?
8. Apakah selama mengikuti program rehabilitasi anda merasakan perbedaan ketika diluar yayasan?
9. Apa yang anda pelajari dari layanan konseling individu?
10. Bagaimana proses layanan konseling individu berlangsung?
11. Apakah pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan An-Nur Haji Supono memberikan perubahan yang positif pada diri anda?
12. Apa harapan anda setelah mengikuti program layanan konseling individu terutama bagi konsep diri anda?
13. Apa rencana anda ketika sudah selesai melewati program rehabilitasi di Yayasan An-Nur Haji Supono?

Lampiran 2 Dokumentasi

Dokumentasi dengan pembina Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga



Wawancara dengan Konselor Adiksi



Wawancara dengan Klien







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mila Rida Amalia
2. TTL : Pemalang, 14 Oktober 2000
3. NIM : 1801016041
4. Alamat : Desa Pegiringan RT 001/RW 005
   a. Kecamatan : Bantarbolang
   b. Kota : Kabupaten Pemalang
   c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : Milarida14@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : RA. Miftahul Ulum Sumurkidang
2. SD/MI : SD Negeri 03 Pegiringan
3. SMP/Mts : MTS N Pemalang
4. SMA/MA : MA Al Hikmah 2 Benda
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Fajari
2. Nama Ibu : Khiyarotul Maisah

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Mila Rida Amalia

NIM: 1801016041